

SKRIPSI

**STRATEGI PEMBERDAYAAN USAHA GULA MERAH
DI KECAMATAN BUKIT TUSAM KABUPATEN ACEH
TENGGERA DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**



Disusun Oleh:

MUHAMMAD IRSAN

NIM: 170602199

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Irsan
NIM : 170602199
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Menyerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 27 Agustus 2024

Yang Menyatakan

Muhammad Irsan



PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah
Dengan Judul:

Strategi Pemberdayaan Usaha Gula Merah di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Disusun Oleh:

Muhammad Irsan

NIM: 170602199

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan
formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam
Penyelesaian Studi pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Ayumiati, S.E., M.Si

NIP. 19780615200912202

Pembimbing II,

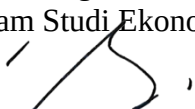


Rina Desiana, M.E

NIP. 199112102019032018

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,



Dr. Nilam Sari, M.Ag

NIP. 19710317 200801 2007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI
STRATEGI PEMBERDAYAAN USAHA GULA MERAH DI
KECAMATAN BUKIT TUSAM KABUPATEN ACEH
TENGGERA DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM

Muhammad Irsan

NIM: 170602199

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi
Syariah

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 20 Agustus 2024 M
15 Safar 1446 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Sekretaris

Ayumiati, S.E., M.Si

Rina Desiana, M.E

NIP. 19780615200912202

NIP. 199112102019032018

Penguji I

Penguji II

Dr. Nilam Sari, M.Ag

Dara Amanatillah, M.Sc., Fin.

NIP. 19710317 200801 2007

NIDN. 2022028705

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. Hafas Purqani, M.Ec

NIP. 198006252009011009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN**

**Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922**

Web : www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Muhammad Irsan

NIM : 170602199

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah

E-mail : 170602199@student-ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir

☐ KKU

☐ Skripsi

yang berjudul:

**Strategi Pemberdayaan Usaha Gula Merah di Kecamatan Bukit Tusam
Kabupaten Aceh Tenggara Dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 19 Agustus 2024

Mengetahui:

Penulis

Muhammad Irsan
NIM. 170602199

Pembimbing I

Ayumiati, S.E., M.Si
NIP. 19780615200912202

Pembimbing II

Rina Desiana, M.E
NIP. 199112102019032018

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal ini yang berjudul **“Strategi Pemberdayaan Usaha Gula Merah di Kecamatan Bukit Tusam Kab Aceh Tenggara Dalam Perspektif Ekonomi Islam”**. Penulis berharap semoga hasil skripsi ini dapat berguna bagi siapapun yang membacanya.

Shalawat beriring salam tidak lupa kita sanjung sajian kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Dimana beliau telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh kemuliaan seperti yang sedang kita rasakan saat ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Nilam Sari, Lc.,M.Ag dan Ayumiati, SE., M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-raniry Banda Aceh
3. Ayumiati, SE., M.Si. dan Rina Desiana, M.E selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak membantu penulis, memberikan waktu pemikiran serta

pengarahan yang sangat baik berupa saran dan bimbingan terhadap skripsi ini

4. Hafiizh Maulana, SP., S.HI., ME selaku ketua Laboratorium, serta staf Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Hafiizh Maulana, SP., S.HI., ME selaku dosen penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan strata satu (S1) Ekonomi Syariah.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Kepada pengrajin gula merah yang telah memberikan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta Aswaluddin Pasi dan Siti Ramlah, adik saya Salsabila dan Kaila serta abang saya Al-Amin, yang selalu memberikan kasih sayang, doa serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
9. Terimakasih teman-teman jurusan Ekonomi Syariah seangkatan beserta sahabat-sahabat yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi serta terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu

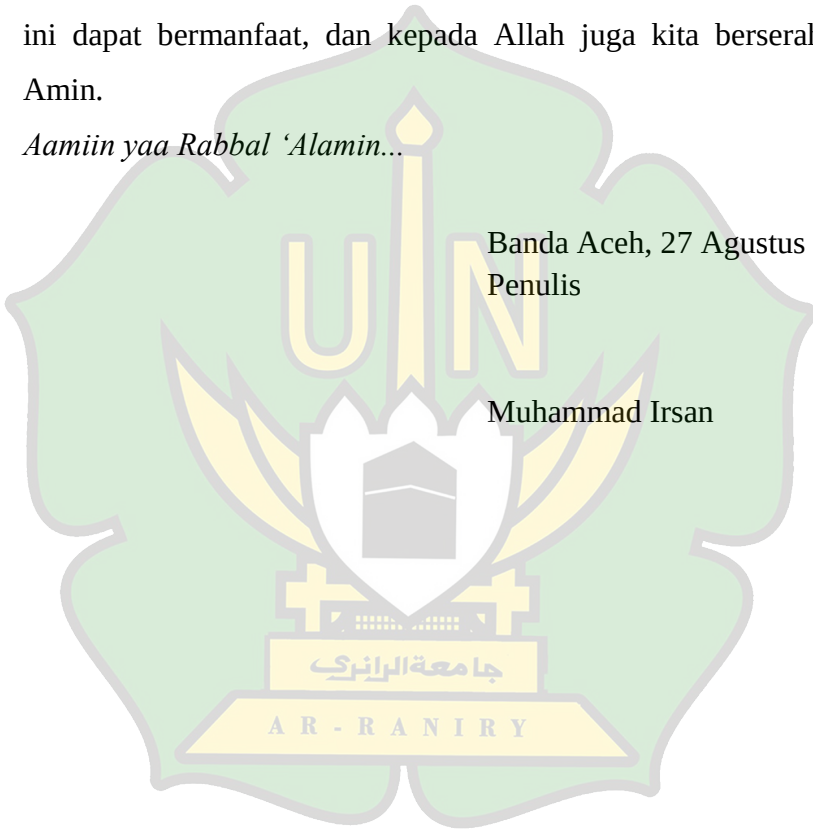
persatu. Semoga doa beserta segala bantuan yang diberikan menjadi amalan baik dan mendapat pahala yang setimpal.

Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah juga kita berserah diri. Amin.

Aamiin yaa Rabbal 'Alamin...

Banda Aceh, 27 Agustus 2024
Penulis

Muhammad Irsan



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ع	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َـي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
َـو	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

kaifa : كيف

hauula : هؤل

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
آ/إِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/ raudatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

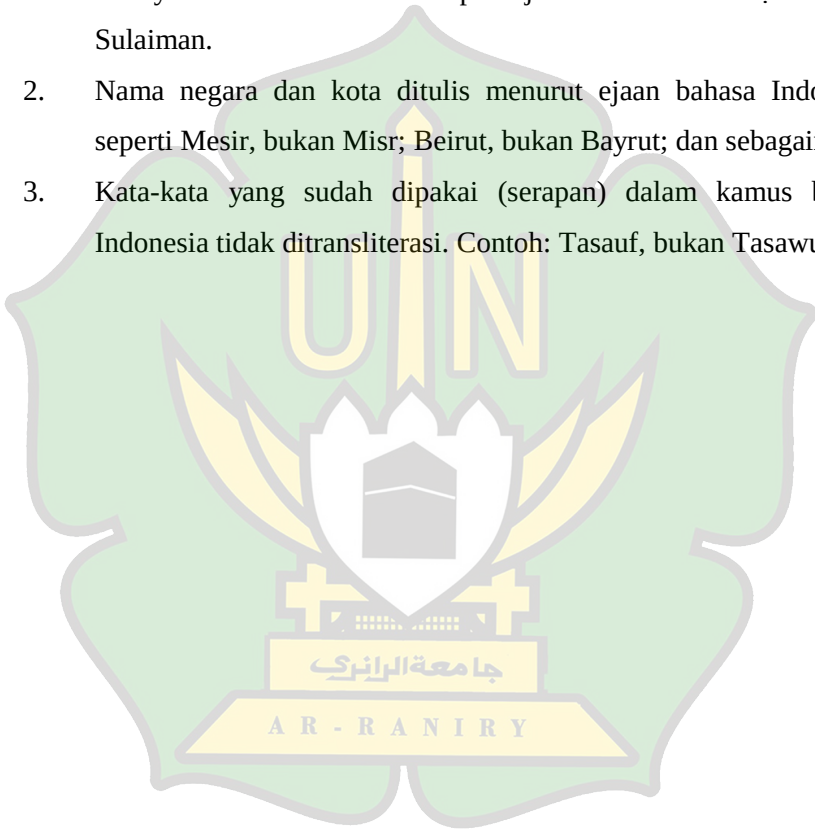
al-Madīnatul Munawwarah

Talḥah : طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Muhammad Irsan
NIM : 170602199
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Strategi Pemberdayaan Usaha Gula Merah di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara Dalam Perspektif Ekonomi Islam
Pembimbing I : Ayumiati, S.E., M.Si
Pembimbing II : Rina Desiana, M.E

Usaha gula aren di Bukit Tusam dapat mendorong perekonomian masyarakat sekitar, masyarakat menjadikan usaha gula merah sebagai usaha sampingan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan usaha gula merah di Bukit Tusam dan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat dengan adanya usaha gula merah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif informan dalam penelitian ini pengrajin gula merah dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian adalah Strategi pemberdayaan usaha pada pengrajin gula merah di Bukit Tusam meliputi *the growth strategy* atau meningkatkan serta mengembangkan bisnisnya di berbagai aspek, *welfare strategy* atau mengintegrasikan komponen-komponen sumber daya, *responsitive strategy* atau penanggapan akan peluang-peluang peningkatan yang berpotensi dan *the integrated or Holistic Strategy* atau pemerataan, persamaan atau partisipasi masyarakat. Kesejahteraan masyarakat di Bukit Tusam telah tercapai karena meningkat pemerataan ekonomi masyarakat, kemampuan menjangkau sarana pendidikan dan peningkatan infrastruktur. strategi pemberdayaan usaha gula merah telah memenuhi kriteria ekonomi Islam yaitu mengembangkan usaha dengan memproduksi bahan yang tidak mengandung zat yang haram, mengutamakan kebersihan dan tidak melakukan riba, *maysir*, *gharar* dan *tadlis*.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Usaha, Ekonomi Islam, Kesejahteraan*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	11
2.1.1 Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah	11
2.1.2 Landasan Hukum UMKM	16
2.1.3 Asas dan Tujuan UMKM.....	18
2.1.4 Jenis-jenis UMKM.....	20
2.2 Strategi Pemberdayaan UMKM	27
2.2.1 Definisi Strategi Pemberdayaan UMKM.....	27
2.2.2 Penerapan Strategi Pemberdayaan	31

2.2.3 Strategi Pemberdayaan Usaha.....	33
2.2.4 Pemberdayaan Masyarakat	35
2.2.5 Strategi Pemberdayaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam	38
2.3 Kesejahteraan	42
2.3.1 Definisi Kesejahteraan	42
2.3.2 Komponen Kesejahteraan	44
2.3.3 Indikator Kesejahteraan	45
2.4 Maqashid Syariah	47
2.4.1 Pengertian Maqashid Syariah.....	47
2.4.2 Tingkatan Maqashid Syariah	49
2.4.3 Unsur-Unsur Maqashid Syariah.....	51
2.5 Penelitian Terdahulu.....	54
2.6 Kerangka Berpikir	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	65
3.1 Desain Penelitian	65
3.2 Lokasi Penelitian	65
3.3 Subjek Dan Objek Penelitian.....	66
3.4 Jenis dan Sumber Data	67
3.5 Teknik Pengumpulan Data	68
3.6 Instrumen Penelitian.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	71
4.1.1 Gambaran Umum Aceh Tenggara	71
4.1.2 Visi Misi Aceh Tenggara	75
4.1.3 Gambaran Umum Bukit Tusam	76
4.1.4 Eksistensi Pengrajin Gula Merah di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara	77
4.2 Strategi Permbdayaan Usaha Gula Merah Di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara	80

4.2.1 Penerapan <i>The Growth Strategy</i> Pada Peremberdayaan Usaha Gula Merah Di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara.....	89
4.2.2 Penerapan <i>The Walfare Strategy</i> Pada Peremberdayaan Usaha Gula Merah Di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara.....	91
4.2.3 Penerapan <i>The Responsitive Strategy</i> Pada Peremberdayaan Usaha Gula Merah Di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara.....	96
4.2.4 Penerapan <i>The Integrated or Holistic Strategy</i> Pada Peremberdayaan Usaha Gula Merah Di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara.....	99
4.3 Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Gula Merah Di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara	100
4.4 Strategi Pemberdayaan Usaha Gula Merah Di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara Dalam Perspektif Ekonomi Islam	105
BAB V PENUTUP	111
5.1 Kesimpulan.....	111
5.2 Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	117

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	60
Tabel 3. 1 Informan Penelitian	67
Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian.....	70
Tabel 4. 3 Pengusaha Gula Merah di Bukit Tusam.....	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	63
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara dengan Pengrajin Gula Aren....	117
Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Ahli Ekonomi Islam	137
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	139



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang dikenal sejak jaman dulu, artinya sektor pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional, terbukti nilai sumbangsi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian masih berada pada rangking teratas. Menggambarkan sektor pertanian lahan kering telah menjadi primadona terutama pemanfaatan tumbuhan yang dapat beradaptasi dengan kondisi iklim yang sering berubah-ubah saat ini. Jenis tumbuhan ini tidak membutuhkan biaya yang besar dalam penanaman dan pemeliharaan akan tetapi disaat mulai berbuah jenis tanaman atau tumbuhan ini mampu memberikan manfaat bagi petani, juga mampu menyerap tenaga kerja karena dan dapat memberikan nilai tambah dalam pengolahan dan pemasaran produk. Hal ini dapat ditunjukan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian, sementara itu pertambahan jumlah penduduk dunia, kenaikan pendapatan dan perubahan prefensi konsumen telah menyebabkan permintaan terhadap produk dan jasa pertanian terus meningkat. Oleh karena itu sektor pertanian memiliki peran yang sangat strategis saat ini dan dimasa yang mendatang khususnya dari segi ekonomis (Safari 2018).

Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak di paling barat Indonesia. Aceh di kenal sebagai salah satu provinsi ter subur

di Indonesia yang banyak menghasilkan produk pertanian dan juga perkebunan, bergeser ke Aceh tenggara terletak disekitar lembah alas, yang dikelilingi oleh perbukitan yang diapit oleh dua sungai, yaitu sungai alas dan lawe bulan. Kondisi geografis kabupaten yang berbatasan langsung dengan provinsi Sumatra utara menjadikan wilayah ini cukup subur sebagai lahan pertanian dan kawasan hutan. Masyarakat di daerah ini mengandalkan mata pencarian dari sektor pertanian dan perkebunan, selain dikenal sebagai penghasil jagung, kopi, karet dan coklat, kabupaten ini juga dikenal karena gula arennya. Gula aren dari Kabupaten Aceh Tenggara ini disebut para pendatang sebagai “Gula Aren Kutacane” kutacane sendiri adalah ibukota Kabupaten Aceh Tenggara. lebih tepatnya di kecamatan Bukit Tusam yang dimana rata rata penghasilan yang diperoleh masyarakat disana adalah hasil dari pertanian dan juga industri rumahan seperti pengrajin gula merah.

Gula aren merupakan salah satu kuliner tradisional dengan bahan dasarnya air nira. Gula aren atau juga populer disebut dengan gula merah merupakan bahan pemanis alami yang sangat disukai oleh masyarakat. Hal ini tidak lepas dari eksistensi gula merah itu sendiri yang dapat diolah menjadi makanan pendukung kuliner lainnya, seperti pemanis bubur, halua dan masakan lainnya. Gula aren memiliki ciri khas tersendiri apabila di bandikan dengan gula dari sumber yang lain, kekhasan produk ini antara lain, lebih mudah larut, keadaannya kering dan bersih dan memiliki aroma yang khas. Menurut Rumokoi (1990) kelebihan gula aren

dibandingkan gula lain berdasarkan komposisi kimia yakni kandungan sukrosannya lebih tinggi yaitu 84,81% dibandingkan gula kelapa 71,89% dan gula siwalan 76,86%, sehingga gula aren mampu menyediakan energi yang lebih tinggi dari pada gula kelapa dan gula siwalan. Berdasarkan kandungan gizinya dibanding gula lain, gula aren mengandung protein dan fosfor yang lebih tinggi dari pada gula kelapa dan gula siwalan. Gula aren juga mengandung lemak lemak yang rendah serta memiliki kadar protein yang tinggi.

Dalam pengolahannya, gula aren biasanya diproduksi selama tiga hari sekali oleh pengrajin aren, pertama pengrajin akan mengambil air pola (air nira) di pohon nya pada saat pagi hari , setelah siang air nira tersebut dimasak, pemasakan dilakukan sedini mungkin yang bertujuan agar kualitas air masih segar. Pengalaman selama ini jika air nira tak segera diolah maka malamnya akan berasa asam, jika kualitas air sudah asam meskipun dipanaskan dengan suhu tinggi gula aren juga nantinya akan berubah rasa menjadi asam ketika sudah begini maka proses pengolahan gula aren menjadi gagal.

Pada tahap pemasakan gula aren, air aren di letakan diatas wajan besar yang berisi beberapa liter air nira, pengrajin yang memasak harus menjaga suhu api agar adonan gula aren tidak gosong dan pahit, begitu juga dalam proses pengadukan dibutuhkan kesabaran extra karena proses memasaknya relatif lama, ketika air nira yang awal nya bening berubah merah pekat dan kental berarti

air aren tersebut sudah masak dan siap memasuki proses pencetakan.

Proses pencetakan gula aren menggunakan alat berbentuk lingkaran biasa cetakan tersebut berasal dari kepingan pohon bambu yang di potong melintang, namun ada juga yang menggunakan cetakan khusus dari pabrik agar ukurannya lebih konsisten dan teratur, paling kecil cetakan tersebut $\frac{1}{2}$ hingga 1 kilogram gula aren perkepingnya, melalui proses yang panjang jadilah gula aren yang memiliki rasa manis dan renyah yang luar biasa.

Disisi lain dalam persepektif ekonomi Islam, pemberdayaan usaha mikro kecil dianggap sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pandangan Ekonomi Islam usaha mikro kecil memiliki peran yang penting dalam menggerakkan roda perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi kehidupan individu dan masyarakat yang sesuai dengan standar kelayakan hidup yang dipersepsi masyarakat (Swasono, 2004). Tingkat kelayakan hidup dipahami secara relatif oleh berbagai kalangan dan latar belakang budaya, mengingat tingkat kelayakan ditentukan oleh persepsi normatif suatu masyarakat atas kondisi sosial, material dan psikologis tertentu. Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga (Bappenas,2000).

Menurut para ekonom harga nilai dan manfaat (*utility*) merupakan konsep-konsep yang berkaitan. *Utility* adalah atribut suatu produk yang dapat memuaskan kebutuhan. Sedangkan nilai adalah ungkapan secara kuantitatif tentang kekuatan barang untuk dapat menarik barang lain dalam pertukaran. dalam perekonomian sekarang ini untuk mengadakan pertukaran atau mengukur nilai suatu produk menggunakan uang bukan sistem barter. Jumlah uang yang digunakan dalam pertukaran tersebut. Jadi harga adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya.

Dari sudut pandang pemasaran, harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang dan jasa. Pengertian ini sejalan dengan konsep pertukaran dalam pemasaran. Apabila harga suatu produk di pasaran cukup tinggi, hal ini menandakan bahwa kualitas produk tersebut cukup baik dan merek produk disenangi konsumen cukup bagus dan meyakinkan. Sebaliknya jika harga suatu produk rendah maka ini menandakan bahwa kualitas produk kurang baik dan merek tersebut kurang bagus dan kurang baik dimata konsumen. Menurut Sukirno (2000), harga adalah suatu jumlah yang harus dibayarkan sebagai pengganti kepuasan yang akan sedang atau telah dinikmati dari suatu barang atau jasa yang diperjual belikan. Jadi untuk harga gula merah perkeping nya di kecamatan bukit tusam berada di kisaran Rp 15.000 – Rp 20.000 per kepingnya.

Akses pasar adalah kemampuan untuk menjual produk atau jasa kepada konsumen. gula aren di kecamatan Bukit Tusam biasanya dijual di pekan (pasar), atau ada yang langsung mengambil kerumah pengrajin , biasanya setiap pengrajin telah memiliki pembeli tersendiri ada juga yang telah memesan dari beberapa hari yang lalu , biasanya itu dari masyarakat sekitar khususnya untuk oleh oleh dan kebutuhan lainnya. Akses pasar yang baik sangat penting bagi pengrajin gula merah karna dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertahan dan berkembang dalam bisnis.

Usaha gula aren di Bukit Tusam dapat mendorong perekonomian masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan pengrajin gula merah di Bukit Tusam memiliki usaha sampingan selain profesi utama mereka, dan tidak sedikit yang menjadikan usaha pembuatan gula merah sebagai usaha sampingan. Bagi masyarakat Bukit Tusam pembuatan gula merah merupakan pekerjaan yang sudah berlangsung sejak lama atau dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang turun menurun dari kakek moyang. Usaha pembuatan gula merah telah memberikan kontribusi besar dalam pembangunan masyarakat karena menjadi mata pencarian yang sangat diandalkan bagi survival masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi pengrajin gula merah di kecamatan Bukit Tusam adalah ketersediaan bahan baku yang dimana sering kali menjadi masalah bagi pengrajin gula merah, karena bahan baku yang digunakan dalam pembuatan gula merah

adalah air aren yang tergantung pada musim. Jika ketersediaan bahan baku terbatas maka produksi gula merah akan terganggu dan berdampak pada pendapatan pengrajin. Kemudian persaingan yang ketat, terutama dengan adanya gula merah impor dan produk lainnya seperti gula pasir. Hal ini membuat pengrajin gula merah harus mampu bersaing dengan harga yang kompetitif. Selanjutnya keterbatasan teknologi yang menjadi masalah bagi pengrajin gula merah seperti pengolahan air aren secara manual atau menggunakan alat yang kurang memadai.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) menyatakan bahwa dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin gula merah, pengrajin harus dapat memanfaatkan beberapa aspek yang meliputi modal yang terjangkau dan adanya bantuan serta dukungan dari pemerintah. Yolanda (2023) menyatakan bahwa persaingan bisnis yang ketat akan mendorong setiap pengelola gula aren untuk memiliki kecerdasan strategis, sehingga unggul dalam bersaing dengan kompetitornya atau setidaknya mampu bertahan menjalankan usahanya. Oleh karena itu, tidak sekedar mencari keuntungan semata, namun juga terkait dengan nilai-nilai moral, tidak dibenarkan mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan keadaan pembeli, sebagaimana ditegaskan dalam Islam dalam berbisnis perdagangan harus demikian jujur, amanah, adil dan juga memperhatikan mutu bahan baku gula aren harus baik terjamin halalnya, demi terciptanya kebahagiaan (falah) dan kehidupan yang baik bagi manusia.

Dari *research gap* di atas dapat dilihat bahwa terdapat hasil yang berbeda antara penelitian dengan yang lain tiap dampak sehingga penelitian baru menjadi penting untuk membuktikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga dengan adanya penelitian baru dapat memberikan jawaban yang pasti atas penelitian ini. Berdasarkan masalah dan *research gap* di atas penulis ingin melakukan penelitian **“Strategi Pemberdayaan Usaha Gula Merah Di Kecamatan Bukit Tusam Kab Aceh Tenggara Dalam Perspektif Ekonomi Islam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan usaha gula merah di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara dalam perspektif Ekonomi Islam?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan pengrajin gula merah di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan usaha gula merah di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara dalam perspektif Ekonomi Islam.

2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pengrajin gula merah di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu mengetahui bagaimana konsep pemberdayaan usaha dalam perspektif ekonomi Islam oleh pengrajin gula merah di kecamatan Bukit Tusam kabupaten Aceh Tenggara.
2. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dan ilmu pengetahuan bagi pembaca sekaligus bagi peneliti mengenai strategi pemberdayaan UMKM dalam perspektif Ekonomi Islam.
3. Manfaat kebijakan, Memberikan strategi di pemberdayaan masyarakat, memberikan masukan dengan harapan memiliki pilihan untuk memberikan pilihan dalam menerapkan strategi yang cocok dalam pemberdayaan usaha yang dapat memberdayakan serta membuat perekonomian masyarakat sejahtera.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada Bab ini menjelaskan tentang teori yang berhubungan dengan penelitian, penemuan terkait serta model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab ini menjelaskan tentang penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini memuat kesimpulan penyusun mengenai pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dan saran-saran untuk pengembangan studi selanjutnya

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

2.1.1 Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Menurut Utama dan Sartika (2017) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, serta dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan, dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif yang berkembang dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Ini mengandung makna bahwa UMKM merupakan alat perjuangan nasional untuk menumbuhkan dan membangun perekonomian nasional dengan melibatkan sebanyak mungkin pelaku ekonomi berdasarkan potensi yang dimiliki atas dasar keadilan bagi semua pemangku kepentingan (Wilantara & Indrawan, 2016).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah suatu usaha produktif yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang menghasilkan suatu produk dengan modal tertentu. Dapat dikatakan UMKM apabila usaha yang didirikan lebih dari satu tahun. UMKM mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional serta mampu menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di suatu wilayah.

Pada Bab I pasal 1 UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), maka yang dimaksud dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi

bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Berdasarkan definisi di atas maka pada intinya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah suatu bentuk usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dibandingkan dengan usaha besar (Partomo dan Soejoedono, 2002) antara lain:

1. Inovasi dalam teknologi yang dengan mudah terjadi dalam pengembangan produk.
2. Hubungan kemanusiaan yang akrab di dalam perusahaan kecil
3. Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibandingkan dengan perusahaan berskala besar yang pada umumnya birokratis
4. Terdapat dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan

Kelemahan yang dimiliki Usaha Kecil dan Menengah (UKM) (Tambunan, 2002) adalah:

1. Kesulitan pemasaran

Hasil dari studi lintas Negara yang dilakukan oleh James dan Akarasanee (1988) di sejumlah Negara ASEAN menyimpulkan salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran yang umum dihadapi oleh pengusaha UKM adalah tekanan-tekanan persaingan, baik dipasar domestik dari produk-produk yang serupa buatan pengusaha-pengusaha besar dan impor, maupun dipasar ekspor.

2. Keterbatasan finansial

UKM di Indonesia menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial antara lain: modal (baik modal awal maupun modal kerja) dan finansial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan output jangka panjang.

3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Keterbatasan sumber daya manusia juga merupakan salah satu kendala serius bagi UKM di Indonesia, terutama dalam aspek-aspek kewirausahaan, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, control kualitas, akuntansi, mesin-mesin, organisasi, pemrosesan data, teknik pemasaran, dan penelitian pasar. Semua keahlian tersebut sangat diperlukan untuk mempertahankan atau memperbaiki kualitas produk, meningkatkan efisiensi dan produktifitas dalam

produksi, memperluas pangsa pasar dan menembus pasar baru.

4. Masalah bahan baku

Keterbatasan bahan baku dan input-input lain juga sering menjadi salah satu masalah serius bagi pertumbuhan output atau kelangsungan produksi bagi UKM di Indonesia. Terutama selama masa krisis, banyak sentra-sentra Usaha Kecil dan Menengah seperti sepatu dan produk-produk textile mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku atau input lain karena harganya dalam rupiah menjadi sangat mahal akibat depresiasi nilai tukar terhadap dolar AS.

5. Keterbatasan teknologi

Berbeda dengan Negara-negara maju, UKM di Indonesia umumnya masih menggunakan teknologi tradisional dalam bentuk mesin-mesin tua atau alat-alat produksi yang sifatnya manual. Keterbelakangan teknologi ini tidak hanya membuat rendahnya jumlah produksi dan efisiensi di dalam proses produksi, tetapi juga rendahnya kualitas produk yang dibuat serta kesanggupan bagi UKM di Indonesia untuk dapat bersaing di pasar global. Keterbatasan teknologi disebabkan oleh banyak faktor seperti keterbatasan modal investasi untuk membeli mesin-mesin baru, keterbatasan informasi mengenai perkembangan

teknologi, dan keterbatasan sumber daya manusia yang dapat mengoperasikan mesin-mesin baru.

2.1.2 Landasan Hukum UMKM

Aturan hukum atau dasar hukum yang mengatur UMKM di Indonesia, di antaranya terdiri dari (Septiana, 2016):

1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1998 tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil.
4. Instruksi Presiden Nomor 10 Tahun 1999 tentang Pemberdayaan Usaha Menengah.
5. Keputusan Presiden Nomor 127 Tahun 2001 tentang Bidang/Jenis Usaha yang dicadangkan untuk Usaha Kecil dan Bidang/ Jenis Usaha yang Terbuka untuk Usaha Menengah atau Besar dengan Syarat Kemitraan Energi.
6. Keputusan Presiden Nomor 56 tahun 2002 tentang Restrukturisasi Kredit UsahaKecil dan Menengah.
7. Peraturan Menteri Negara BUMN Per-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan.

8. Peraturan Menteri Negara BUMN Per-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara,
9. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
10. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Sebagai bagian dari perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka berwirausaha merupakan aktifitas yang sangat dianjurkan, sebagaimana firmanNya (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2020):

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumua [28]: 10)

Menurut Ibnu Katsir maksud kalimat diatas adalah dengan melakukan perjalanan untuk berdagang. Sehingga ayat ini juga merupakan stimulus Islam bagi aktifitas entrepreneur berupa usaha untuk memenuhi kebutuhannya dan juga bermanfaat untuk orang lain dengan menyediakan lapangan kerja.

Menjadi entrepreneur adalah salah satu dari tradisi Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wassalam dan juga para shahabatnya. Sebagaimana dalam salah satu sabda beliau:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: (عَمَلُ الرَّجُلِ جُلٍ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ) رَوَاهُ الْبَزَّازُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

Artinya “Dari Rifa’ah ibnu rafi’ bahwa Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa sallam pernah ditanya: Pekerjaan apakah yang paling baik?. Beliau bersabda: “Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang bersih.” (Riwayat al-Bazzar. Hadist shahih menurut Hakim, No.800)

Riwayat diatas menunjukkan bahwa usaha dengan tangan adalah sebaik-baik usaha, demikian pula melakukan aktifitas jual beli, termasuk di dalamnya berdagang atau wirausaha (entrepreneur) (KNEKS, 2020).

2.1.3 Asas dan Tujuan UMKM

Adapun asas usaha UMKM terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Bab 2 Asas dan Tujuan Pasal 2. Adapun asas-asasnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Kekeluargaan adalah asas yang melandasi upaya pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

sebagai bagian dari perekonomian nasional yang diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

2. Demokrasi ekonomi adalah pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah diselenggarakan sebagai kesatuan dari pembangunan perekonomian nasional untuk mewujudkan kemakmuran rakyat.
3. Kebersamaan adalah asas yang mendorong peran seluruh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dan Dunia Usaha secara bersama-sama dalam kegiatannya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.
4. Efisiensi berkeadilan adalah asas yang mendasari pelaksanaan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan mengedepankan efisiensi berkeadilan dalam usaha untuk mewujudkan iklim usaha yang adil, kondusif, dan berdaya saing.
5. Berkelanjutan adalah asas yang secara terencana mengupayakan berjalannya proses pembangunan melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga terbentuk perekonomian yang tangguh dan mandiri.

6. Berwawasan lingkungan adalah asas pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang dilakukan dengan tetap memperhatikan dan mengutamakan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup.
7. Kemandirian adalah asas pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang dilakukan dengan tetap menjaga dan mengedepankan potensi, kemampuan, dan kemandirian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
8. Keseimbangan kemajuan adalah asas pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang berupaya menjaga keseimbangan kemajuan ekonomi wilayah dalam kesatuan ekonomi nasional.
9. Kesatuan ekonomi nasional adalah asas pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang merupakan bagian dari pembangunan kesatuan ekonomi nasional.

Adapun tujuan usaha mikro tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

2.1.4 Jenis-jenis UMKM

Dalam banyak kasus jenis-jenis usaha UMKM meliputi berbagai usaha pada berbagai bidang pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, Berikut ini beberapa contoh jenis usaha mikro (Frisdiantara & Mukhlis, 2016):

1. Usaha tani pemilik dan penggarap perorangan, peternak, nelayan dan pembudidaya;
2. Industri makanan dan minuman, industri meubelair pengolahan kayu idan rotan, industri pandai besi pembuat alat- alat.
3. Usaha perdagangan seperti kaki lima serta pedagang di pasar, dan lain-lain:
4. Peternakan ayam, itik dan perikanan.
5. Usaha jasa-jasa seperti perbengkelan, salon kecantikan, ojek dan penjahit (konveksi).

Contoh jenis usaha kecil meliputi;

1. Usaha tani sebagai pemilik tanah perorangan yang memiliki tenaga kerja:
2. Pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya;
3. Pengerajin industri makanan dan minuman, industri meubelair kayu dan rotan, industri alat-alat rumah tangga, industri pakaian jadi dan industri kerajinan tangan;
4. Peternakan berskala kecil;
5. Koperasi berskala kecil.

Contoh jenis usaha menengah meliputi;

1. Usaha pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan skala menengah;
2. Usaha perdagangan (grosir) termasuk ekspor dan impor;

3. Usaha jasa ekspedisi muatan kapal laut (EMKL.), garmen dan jasa transportasi taksi dan bus antar propinsi;
4. Usaha industri makanan dan minuman, elektronik dan logam;
5. Usaha pertambangan batu gunung untuk kontruksi dan a. b. c. e marmer buatan;

Menurut Tanjung dikutip dalam jurnal Marzani, Fuad & Dianah, (2019) ada beberapa ciri dan karakteristik dari UMKM yaitu:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro umumnya dicirikan oleh beberapa kondisi, yaitu:

- a. Belum melakukan manajemen/pencatatan keuangan, sekalipun yang sederhana, atau masih sangat sedikit yang mampu membuat neraca usahanya.
- b. Pengusaha atau SDM-nya berpendidikan rata-rata sangat rendah, umumnya tingkat SD, dan belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
- c. Pada umumnya, tidak/belum mengenal perbankan, tetapi lebih mengenal rentenir atau tengkulak.
- d. Umumnya, tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP.

- e. Tenaga kerja atau karyawan yang dimiliki pada umumnya kurang dari 4 (empat) orang. Anggota dari suatu koperasi tertentu biasanya berskala mikro.
- f. Perputaran usaha (turnover) umumnya cepat. Mampu menyerap dana yang relatif besar. Dalam situasi krisis ekonomi, kegiatan usahanya tetap berjalan, bahkan mampu berkembang karena biaya manajemennya relatif rendah.
- g. Pada umumnya, pelaku usaha mikro memiliki sifat tekun, sederhana, serta dapat menerima bimbingan (asal dilakukan dengan pendekatan yang tepat).

2. Usaha Kecil

Ciri-ciri usaha kecil di antaranya ditunjukkan oleh beberapa karakteristik berikut:

- a. Pada umumnya, sudah melakukan pembukuan/ manajemen keuangan. Walaupun masih sederhana, tetapi keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dari keuangan keluarga dan sudah membuat neraca usaha.
- b. SDM-nya sudah lebih maju dengan rata-rata pendidikan SMA dan sudah memiliki pengalaman usaha.
- c. Pada umumnya, sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP.
- d. Sebagian besar sudah berhubungan dengan perbankan, tetapi belum dapat membuat business planning, studi

kelayakan, dan proposal kredit kepada bank sehingga masih sangat memerlukan jasa konsultan/pendamping.

- e. Tenaga kerja atau karyawan yang dimiliki antara 5 sampai 19 orang.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pada umumnya, telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur, bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara bagian keuangan, pemasaran, dan produksi.
- b. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan pengauditan dan penilaian atau pemeriksaan.
- c. Telah melakukan pengaturan atau pengelolaan dan menjadi anggota organisasi perburuhan. Sudah ada program Jamsostek dan pemeliharaan kesehatan.
- d. Sudah memiliki segala persyaratan legalitas, antara lain izin gangguan (HO), izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan, dan lain-lain.
- e. Sudah sering bermitra dan memanfaatkan pendanaan.
- f. Kualitas SDM meningkat dengan penggunaan sarjana sebagai manajer.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Pada Pasal 35 disebutkan:

1. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan.
2. Kriteria modal usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan untuk pendirian atau pendaftaran kegiatan usaha.
3. Kriteria modal usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terdiri atas:
 - a. Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
 - b. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
 - c. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
4. Untuk pemberian kemudahan, pelindungan, dan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah selain

kriteria modal usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (2) digunakan kriteria hasil penjualan tahunan.

5. Kriteria hasil penjualan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) terdiri atas:
 - a. Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah);
 - b. Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah); dan
 - c. Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).
6. Dalam hal pelaku usaha telah melaksanakan kegiatan usaha sebelum Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku, pemberian kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan diberikan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang memenuhi kriteria hasil penjualan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (5).
7. Nilai nominal kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (5) dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian.

Berikut ini adalah klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Kadeni & Srijani, 2020):

1. *Livelihood Activities*, merupakan usaha berskala mikro kecil dan menengah yang mampu membuka peluang kesempatan kerja untuk mendapatkan penghasilan, yang lebih umum biasa disebut sektor informal, seperti pedagang kaki lima.
2. *Micro Enterprise*, yaitu suatu usaha mikro kecil dan menengah yang mempunyai sifat-sifat sebagai pengrajin namun belum mempunyai sifat-sifat kewirausahaan.
3. *Small Dynamic Enterprise*, yaitu sebuah usaha mikro kecil dan menengah yang telah mempunyai jiwa kewirausahaan serta mampu untuk menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
4. *Fast Moving Enterprise*, merupakan usaha mikro kecil dan menengah yang telah mempunyai jiwa wirausaha dan pelaku usaha akan melakukan pengembangan atau transformasi menjadi usaha berskala besar (UB).

2.2 Strategi Pemberdayaan UMKM

2.2.1 Definisi Strategi Pemberdayaan UMKM

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi

adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat dan tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai (Antonio, 2001).

Solihin (2009) mendefinisikan strategi sebagai suatu proses perencanaan dengan menetapkan cara agar perusahaan atau organisasi dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, proses perencanaan akan mencakup didalamnya proses pembuatan tujuan (*goal making process*) maupun proses pembuatan strategi (*strategi making process*).

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukung sesuai prinsip-prinsip pelaksanaan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif (Tjiptono, 2000).

Strategi menunjukkan arahan umum yang hendak ditempuh oleh organisasi untuk mencapai tujuannya. Strategi merupakan rencana besar dan rencana penting. Setiap organisasi yang dikelola secara baik memiliki strategi, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Berikut adalah beberapa definisi strategi menurut para ahli sebagai berikut (Kadeni & Srijani, 2020):

1. Alfred Chandler, strategi adalah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
2. Kenneth Andrew, strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan atau rencana. Rencana penting untuk mencapai tujuan itu dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut dan jenis atau akan menjadi jenis organisasi tersebut.
3. Buzzel dan Gale, strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan untuk manajemen, yang memiliki dampak besar pada kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan sumber daya yang penting dan tidak dapat diganti dengan mudah.

Menurut Pasal 1 ayat 8 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Republik Indonesia, pemberdayaan usaha kecil dan menengah merupakan hasil dan upaya bersama pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat untuk mencapai sinergi dalam bentuk iklim mikro dan pengembangan usaha usaha kecil sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi usaha solid dan mandiri. Memberdayakan UMKM dalam menghadapi tantangan global seperti peningkatan inovasi produk dan layanan, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan cakupan pemasaran. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan nilai jual UMKM itu sendiri,

terlebih mengingat UMKM itu sendiri merupakan sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, serta mampu bersaing dengan produk luar negeri yang semakin membanjiri sentra industri dan manufaktur di Indonesia.

Pemberdayaan atau yang sudah dikenal dengan istilah *empowerment* merupakan salah satu upaya dalam membantu masyarakat dalam memecahkan masalahnya secara mandiri tanpa terpaksa dengan bantuan orang lain (Djafri & Naway, 2020). Pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, meningkatkan harkat dan martabat manusia (Adinugroho et al., 2016).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pemberdayaan berarti kekuatan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu, berarti dalam proses pemberdayaan menunjuk pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Pemberdayaan yang dimaksud yaitu upaya untuk membangun daya masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dengan pendampingan (Mahmud et al., 2020), dan pemberian bantuan agar dapat mengembangkan usaha masyarakat guna meningkatkan ekonomi mereka (Merdekawati, 2018).

2.2.2 Penerapan Strategi Pemberdayaan

Strategi adalah cara untuk mengarahkan tenaga, dana, daya dan peralatan yang dimiliki guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Arti pemberdayaan masyarakat itu sendiri adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas dan mandiri (Sumaryo,1991).

Pada era saat ini pertumbuhan dan peran UMKM semakin meningkat dan turut berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih dalam sektor ini. Untuk meningkatkan UMKM gula merah di Kecamatan Bukit Tusam akan lebih efektif jika melakukan beberapa strategi yang mencakup sebagai berikut:

1. Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan

Untuk dapat memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan bank maupun non-bank yang berdasarkan pada kelayakan usaha, maka harus dilakukan pembenahan serta peningkatan kemampuan di pihak UMKM. Peningkatan kemampuan kewirausahaan sangat dibutuhkan guna menjadikan UMKM ataupun wirausaha dengan produktifitas dan daya saing yang tinggi. Upaya peningkatan daya saing harus dimulai dari mengembangkan

kewirausahaan atau wirausahaan (pemilik atau pengelola unit usaha) yang telah ada serta menumbuhkan unit unit usaha baru pada sektor sektor produktif sesuai dengan potensi daerah. Pengembangan kewirausahaan juga diharapkan mampu untuk memperluas kesempatan kerja atau membuka lapangan kerja yang menjadi solusi juga untuk mengurangi angka pengangguran di daerah daerah kecil.

2. Pelatihan UMKM

Strategi dan upaya pemberdayaan UMKM di Kecamatan Bukit Tusam adalah dengan cara mendirikan pusat pelatihan UMKM bagi pemilik unit usaha mikro. Dengan diadakannya pusat pelatihan ini nantinya diharapkan dapat menjadikan wadah untuk pengembangan bagi pelaku UMKM dalam mengembangkan usahanya.

Fungsi dari pelatihan UMKM ini juga nantinya dapat meningkatkan pengetahuan dan perencanaan dalam menjalankan usaha untuk kedepannya serta memiliki daya saing yang tinggi.

3. Akses Pasar

Dalam mendukung dan menyokong UMKM akses pasar sangat dibutuhkan bagi pelaku UMKM. Hal ini dibutuhkan untuk memberi ruang terhadap pelaku UMKM dalam melakukan pengenalan dan pemasaran produk

kepada konsumen guna meningkatkan daya jual terhadap produk yang dihasilkan.

4. Peningkatan Kualitas Produk

Agar dapat bersaing, pelaku UMKM harus siap dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Peningkatan kualitas produk merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan pemberdayaan UMKM. Inovasi sangat diperlukan untuk menarik minat konsumen, sesuatu yang dikembangkan dari produk baru ataupun produk yang sudah ada inovasi arahnya ke sesuatu yang baru agar menghasilkan produk yang lebih baik dan dapat bersaing di pasar lokal maupun global.

2.2.3 Strategi Pemberdayaan Usaha

Dalam mencapai tujuan pemberdayaan usaha dibutuhkan berbagai macam cara dan langkah-langkah, yang disusun melalui strategi-strategi yang efektif dan efisien. Menurut Sumardjo (2019) secara umum ada empat strategi pengembangan masyarakat yaitu:

1. *The Growth Strategy*

Growth strategy atau strategi pertumbuhan merupakan strategi yang dijalankan untuk meningkatkan pendapatan yang cepat meskipun harus menyisihkan tujuan-tujuan jangka pendek yang ada. Dalam hal ini strategi pertumbuhan ditujukan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis. Strategi ini

dijalankan melalui berbagai cara spesifik seperti meningkatkan pendapatan perkapita penduduk, produktivitas pertanian, permodalan dan menciptakan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat terutama di pedesaan

2. *The Welfare Strategy*

Strategi ini disebut dengan strategi kesejahteraan yaitu strategi yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dibarengi dengan pembangunan pada aspek sosial dan budaya. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir sikap ketergantungan kepada pemerintah.

3. *The Responsitive Strategy*

Strategi responsitif merupakan strategi yang berfokus pada penangkapan akan peluang-peluang peningkatan potensi yang ada, baik potensi masyarakat maupun potensi lingkungan yang diwujudkan dalam berbagai macam industri dan usaha-usaha. Strategi ini bertujuan untuk menanggapi kebutuhan yang diharapkan masyarakat dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan.

4. *The Integrated or Holistic Strategy*

Strategi ini memadukan dua konsep yaitu konsep integrasi dan konsep holistik. Pemaduan konsep ini menciptakan alternatif yang baik dalam mengembangkan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini konsep ini menyediakan pengintegrasian secara menyeluruh terhadap seluruh komponen-komponen yang ada, baik dari komponen individual maupun sumber daya alam.

Strategi pemberdayaan usaha dirumuskan untuk mengkaji ruang-ruang pelaksanaan pemberdayaan usaha masyarakat. Strategi-strategi tersebut menjadi gambaran umum terkait pemrograman kegiatan pengembangan usaha masyarakat, dalam artian bahwa secara umum penyusunan kegiatan pengembangan usaha masyarakat menggunakan strategi-strategi tersebut.

2.2.4 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat menurut undang-undang RI No. 6 Tahun 2014 tentang desa adalah pemberdayaan, yaitu upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat desa melalui penetapan kebijakan, program dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Sedangkan menurut pendapat Sumardjo (2019) pemberdayaan masyarakat pada dasarnya suatu proses pengembangan potensi dan kemampuan individu/ masyarakat sehingga menguat kapasitasnya, untuk memecahkan masalah-

masalah yang memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pendidikan dan usaha-usaha lain misalnya membantu penyediaan fasilitas tertentu, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemauan mereka bertindak mengatasi masalah dan ancaman yang mereka hadapi sehari-hari. Kegiatan belajar adalah usaha aktif seseorang yang bertujuan mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang berdampak tumbuhnya kemampuan bertindak cerdas dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya.

Pemberdayaan masyarakat berasal dari istilah keberdayaan dalam konteks masyarakat ialah kemampuan seseorang yang berada dimasyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan bertahan dan mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Memberdayakan masyarakat adalah usaha meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi yang tidak bisa melepaskan diri dari keterbelakangan dan kemiskinan. Dalam kondisi tertentu masyarakat tidak bisa membangun sendiri keberdayaannya harus di dorong oleh stimuli dari luar (Wrihatnolo & Riant Nugroho Dwidjowijoto, 2007).

Ada juga yang memahami pemberdayaan secara makro sebagai upaya mengurangi ketidakmerataan dengan memperluas kemampuan manusia (melalui pendidikan dasar umum dan pemeliharaan kesehatan bersama dengan perencanaan yang cukup

memadai bagi perlindungan masyarakat) dan memperbaiki distribusi modal-modal nyata. Pemberdayaan menurut (Eko, 2002) adalah:

1. Suatu upaya atau proses pembangunan yang berkesinambungan yang berarti dilaksanakan secara terorganisir, dan bertahap dimulai dari tahap permulaan hingga tahap kegiatan tindak lanjut dan evaluasi (*follow-up activity and evalution*).
2. Suatu upaya atau proses memperbaiki (*to improve*) kondisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.
3. Suatu upaya atau proses menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, sehingga prinsip *to help themselves* dapat menjadi kenyataan.
4. Suatu upaya atau proses memandirikan masyarakat, dengan cara menggalang partisipasi aktif masyarakat berupa bentuk aksi bersama (*group action*) di dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya memenuhi kesejahteraan bidang sosial, ekonomi dan kebudayaan serta masyarakat bisa mandiri untuk memenuhi kebutuhannya.

2.2.5 Strategi Pemberdayaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Strategi pemberdayaan dalam perspektif Islam mencakup berbagai pendekatan dan nilai-nilai yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Tujuan utama pemberdayaan dalam agama Islam adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil, berdaya, dan sejahtera, dengan mengutamakan keadilan sosial, keberpihakan kepada kaum lemah, dan mempromosikan nilai-nilai kebajikan. Berikut beberapa strategi pemberdayaan dalam perspektif ekonomi Islam (Soleh, 2018).:

1. Pendidikan dan Pengetahuan

Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Oleh karena itu, salah satu strategi pemberdayaan adalah dengan memberikan akses pendidikan yang lebih baik dan menyediakan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan bagi semua lapisan masyarakat.

2. Kemandirian Ekonomi

Islam mendorong kemandirian ekonomi dengan mengajarkan nilai-nilai seperti berusaha, berdagang, dan bekerja secara jujur dan adil. Pemberdayaan juga dapat diperkuat melalui zakat dan infaq, yang membantu mengurangi kesenjangan sosial.

3. Keadilan Sosial

Salah satu nilai inti dalam Islam adalah keadilan sosial. Pemberdayaan dalam perspektif Islam harus mewujudkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua orang, tanpa memandang ras, agama dan status sosial.

4. Pengentasan Kemiskinan

Islam mengajarkan pentingnya berbagi dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Strategi pemberdayaan harus bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan memberi dukungan bagi mereka yang kurang mampu.

5. Lingkungan dan Keberlanjutan

Islam mengajarkan perlindungan terhadap alam dan lingkungan. Strategi pemberdayaan harus memperhatikan keberlanjutan dan menjaga ekosistem bagi kesejahteraan umat dan makhluk lainnya.

6. Etika dan Moral

Pemberdayaan dalam perspektif Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai etika dan moral yang tinggi. Kepemimpinan yang baik dan bertanggung jawab harus didasarkan pada prinsip kejujuran, integritas dan amanah.

7. Kepemimpinan Yang Adil

Islam menekankan pentingnya pemimpin yang adil dan bertanggung jawab. Strategi pemberdayaan harus mencakup pendekatan untuk mempromosikan pemimpin yang berkualitas dan peduli terhadap masyarakat.

Dalam perspektif Islam, pemberdayaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dianggap sebagai bagian penting dalam menciptakan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Strategi pemberdayaan UMKM dalam perspektif ekonomi Islam meliputi (Fahrudin, 2014):

1. Etika Bisnis Islam

Pemberdayaan UMKM harus berdasarkan pada prinsip-prinsip etika bisnis Islam, seperti berusaha dengan jujur, tidak menipu, dan mematuhi hukum-hukum Islam dalam transaksi bisnis.

2. Kemandirian Ekonomi

Islam mendorong kemandirian ekonomi, termasuk UMKM. Strategi pemberdayaan harus memberikan dukungan kepada UMKM untuk menjadi lebih mandiri, melalui pendampingan, pelatihan dan akses modal.

3. Pendekatan Syariah

Pemberdayaan UMKM harus mengikuti prinsip ekonomi Islam, yang mencakup larangan riba, dan

aktivitas ekonomi yang merugikan masyarakat. UMKM juga harus diarahkan untuk menghasilkan produk dan layanan yang halal dan bermanfaat bagi masyarakat.

4. Akses Keuangan

Salah satu hambatan bagi pelaku UMKM adalah keterbatasan modal. Strategi pemberdayaan harus mencakup penyediaan akses keuangan yang lebih baik bagi UMKM, termasuk bantuan keuangan syariah, zakat produktif, atau dana filantropi yang dapat membantu pertumbuhan bisnis.

5. Pendidikan dan Pelatihan

UMKM perlu diberikan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, manajemen bisnis, kualitas produk dan layanan. Pemberdayaan melalui pendidikan dapat membantu UMKM lebih kompetitif dan beradaptasi dengan perubahan pasar.

6. Kemitraan dan Jaringan

Pemberdayaan UMKM dapat ditingkatkan melalui kemitraan dengan pihak lain, seperti lembaga keuangan, perusahaan besar, atau lembaga pelatihan. Jaringan ini dapat membantu UMKM memperluas pasar dan mendapatkan akses sumber daya yang lebih besar.

7. Inklusivitas Sosial

Pemberdayaan UMKM harus memperhatikan inklusivitas sosial dan mengutamakan kepentingan

masyarakat. UMKM harus berkontribusi pada kesejahteraan umum dan membantu mengurangi kesenjangan sosial.

Dengan menerapkan strategi pemberdayaan dalam perspektif ekonomi Islam diatas diharapkan UMKM dapat berkembang lebih baik, menciptakan lapangan kerja, berkontribusi dalam pada pertumbuhan ekonomi, dan mencapai tujuan keadilan sosial dalam masyarakat.

2.3 Kesejahteraan

2.3.1 Definisi Kesejahteraan

Menurut Fahrudin (2014) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial diartikan suatu keadaan seseorang dapat mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta mampu melakukan hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Kesejahteraan sosial dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pendapatan yang cukup, pendidikan dan kesehatan yang terpenuhi. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Adi (2015) bahwa kesejahteraan merupakan kondisi dimana seseorang dalam keadaan aman, makmur sentosa, selamat dari berbagai segala macam gangguan masalah atau kesukaran dan sebagainya. Gangguan masalah ini meliputi dari berbagai aspek yaitu gangguan kesehatan, gangguan pendidikan, gangguan kerja dan sebagainya.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, “kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Menurut Sasana (2009) teori ekonomi kesejahteraan sosial adalah bagian dari kesejahteraan sosial yang dapat dikaitkan secara langsung maupun tidak langsung dengan pengukuran uang.

Menurut Suharto (2017), dengan berbagai pendapat tentang kesejahteraan sosial dari beberapa tokoh dapat disimpulkan konsep kesejahteraan yaitu:

1. Mampu memenuhi seluruh kebutuhan yang diperlukan oleh seseorang
2. Suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga kesejahteraan sosial yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial
3. Sebuah bentuk kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai hidup sejahtera

Fungsi kesejahteraan bertujuan untuk mengurangi permasalahan yang diakibatkan oleh perubahan sosio ekonomi, serta menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut ini adalah fungsi kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh Fahrudin (2014) yaitu:

1. Fungsi pencegahan. Dalam hal ini kesejahteraan berperan untuk mencegah permasalahan sosial yang

timbul di masyarakat dengan menciptakan pola baru dalam hubungan sosial.

2. Fungsi penyembuhan. Kesejahteraan sosial berfungsi untuk menghilangkan dan memperbaiki ketidakmampuan fisik dan emosional dalam menghadapi suatu permasalahan sehingga dapat kembali berfungsi secara wajar dalam masyarakat
3. Fungsi pengembangan. Kesejahteraan sosial memberikan peran dalam proses pembangunan dan sumber daya sosial di masyarakat.
4. Fungsi penunjang. Kesejahteraan sosial berperan dalam kegiatan untuk membantu mencapai tujuan atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan.

Menurut Fahrudin (2014) tujuan utama kesejahteraan sosial meliputi pemenuhan kebutuhan sehari-hari yaitu sandang, pangan, papan dan akses pendidikan dan kesehatan yang mudah dijangkau. Serta melakukan penyesuaian diri dengan masyarakat sekitar misalnya meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang layak.

2.3.2 Komponen Kesejahteraan

Selain mempunyai tujuan dan fungsi, Kesejahteraan sosial memiliki komponen yang harus diperhatikan komponen tersebut nantinya dapat menjadikan perbedaan kegiatan kesejahteraan sosial dengan kegiatan lainnya. Fahrudin (2014) menyimpulkan bahwa semua komponen tersebut adalah:

1. Kebutuhan Manusia

Kesejahteraan sosial memandang seluruh kebutuhan manusia, tidak hanya fokus satu aspek untuk memenuhi seluruh kebutuhan manusia. Agar dapat memenuhi seluruh aspek tersebut lembaga formal menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial.

2. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial tentunya dilaksanakan dengan proses dan peraturan yang telah ditentukan.

3. Peran Serta Masyarakat

Kegiatan kesejahteraan melibatkan seluruh lapisan masyarakat agar dapat memberikan manfaat untuk masyarakat itu sendiri.

2.3.3 Indikator Kesejahteraan

Pemenuhan kesejahteraan masyarakat memiliki kriteria-kriteria atau indikator-indikator sehingga dapat dikatakan sebagai kondisi masyarakat yang sejahtera. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) karakteristik masyarakat sejahtera adalah sebagai berikut:

1. Jumlah dan pemerataan pendapatan

Salah satu indikator kesejahteraan masyarakat yang paling umum dapat dilihat pada aspek ekonomi suatu masyarakat. Modern ini keadaan ekonomi sudah sangat

mempengaruhi nilai kesejahteraan masyarakat. Maka diperlukan kondisi ekonomi yang merata dan tidak memiliki kesenjangan terlalu jauh antara satu orang dengan orang lain dalam suatu masyarakat. Pentingnya kondisi ekonomi suatu masyarakat sangat berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup primer setiap individu dalam suatu masyarakat. Kurang mampunya individu dalam suatu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut tidak mencapai kesejahteraan diri karena berbagai kebutuhannya tidak dapat terpenuhi.

2. Pendidikan yang semakin mudah dijangkau

Dalam suatu tatanan masyarakat pendidikan adalah suatu hal yang sangat *urgent*. Hal tersebut berhubungan dengan cita-cita suatu komunitas masyarakat yaitu masyarakatnya menjadi pribadi-pribadi yang cerdas dan sesuai dengan cita-cita Negara yaitu memiliki bangsa yang cerdas. Dalam ranah pribadi setiap individu hendaknya memperoleh kesempatan untuk menjalani pendidikan yang layak karena pendidikan akan sangat penting bagi perkembangan individu dari segi komunitif, intelektual, kreativitas, dan sebagainya. Masyarakat yang terdidik akan menjadi masyarakat yang unggul yang terintegrasi kedalam konsep Negara yang unggul

3. Fasilitas sosial (publik) memadai

Pelayanan sosial merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tentunya dibutuhkan fasilitas-fasilitas publik yang memadai agar pelayanan berjalan dengan baik. Fasilitas publik disini seperti layanan transportasi, komunikasi, akomodasi, infrastruktur, dan sebagainya. Kelengkapan fasilitas sosial yang memadai akan membantu masyarakat dalam mencapai kondisi kesejahteraan yang baik

Karakteristik-karakteristik kesejahteraan masyarakat tersebut menjadi landasan dan acuan yang akan menjadi kriteria dalam menentukan kualitas kesejahteraan masyarakat. Masyarakat sebagai tatanan kelompok yang sangat kompleks, memiliki berbagai aspek yang perlu diperhatikan untuk ditenahi dan dikembangkan secara terpadu dan kompilatif dalam satu kesatuan kemasyarakatan. Artinya segala aspek yang ada menentukan kualitas kesejahteraan masyarakat sehingga dibutuhkan perbaikan dan pengembangan terhadap segala aspek tersebut.

2.4 Maqashid Syariah

2.4.1 Pengertian Maqashid Syariah

Maqashid syariah secara lughawi (bahasa) terdiri dari dua kata, yaitu maqashid dan syariah. Maqashid adalah bentuk jama dari Maqshud yang berarti kesengajaan, atau tujuan. Dan syariah merupakan bentuk subyek dari akar kata syara' yang berarti jalan

menuju sumber air sebagai sumber kehidupan. Sedangkan secara terminologis, maqashid syariah sebagai tujuan-tujuan ajaran islam atau dapat juga dipahami sebagai tujuan-tujuan pembuat syari'at (Allah) yang menggariskan ajaran islam (Rahmawati, 2013).

Hakikat maqashid syariah dari segi substansi adalah kemaslahatan. Kemaslahatan dalam taklif Tuhan dapat berwujud dalam dua bentuk, yaitu pertama, dalam bentuk hakiki, berupa kemanfaatan langsung dalam arti kausalitas. Dan kedua, dalam bentuk majazi, yaitu bentuk yang merupakan sebab yang dapat membawa kemaslahatan (Muamar & Alparisi, 2017).

Ekonomi Islam sebagai bagian dari sistem ajaran Islam yang sejak awal harus sudah dimaksudkan untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan pensyariatannya (maqashid syari'ah) yaitu terwujudnya kemaslahatan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu prinsip masalah dalam aplikasi hukum islam, khususnya bidang muamalah mengacu pada kemaslahatan dan kepentingan umum. Acuan kemaslahatan ini merupakan prinsip umum yang diinduksikan dari berbagai sumber asasi syari'at, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Secara umum keinginan manusia adalah untuk mencapai sebuah kenikmatan dunia dan kemuliaan di akhirat kelak, akan tetapi untuk mencapai hal tersebut membutuhkan proses atau cara apa saja yang dilakukan dalam mewujudkan hal tersebut. Adanya Maqashid Al-Syariah bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada manusia dalam mewujudkan hal tersebut. Pada umumnya,

maqashid itu terbagi menjadi beberapa hal sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.

2.4.2 Tingkatan Maqashid Syariah

Menurut Al-syatibi dalam usaha untuk mewujudkan sera mempertahankan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta yaitu dengan membagi kemashlahatan tersebut dengan tiga tingkatan (Suganda, 2020). Tiga tingkatan tersebut yaitu:

1. *Dharuriyat*

Dharuriyat dapat diartikan sebagai sebuah keadaan pokok atau darurat. Apabila manusia tidak mampu untuk melengkapi atau mencapainya maka akan terjadi permasalahan dan kerusakan. Tujuan hukum islam dalam bentuk dharuriyat ini mengharuskan pemeliharaan terhadap lima kebutuhan yang sangat esensial bagi manusia yang dikenal dengan dharuriyat al-khams, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Imam AlGhazali menjelaskan bahwa tujuan syara“ dari makhluk itu ada lima, yaitu memelihara agama (hifz ad-din), memelihara jiwa (hifz an-nafs), memelihara akal (hifz al-aql), memelihara keturunan (hifz an-nasl), dan memelihara harta (hifz al-mal). Setiap yang mengandung upaya memelihara kelima hal prinsip ini disebut mashlahah, dan setiap yang menghilangkan kelima prinsip ini disebut mafsadah dan

menolaknya disebut maslahat (Ibrahim, Amelia, Akbar, Kholis, Utami, & Nofrianto, 2021).

2. *Hajiyah*

Hajiyah yang didefinisikan sebagai hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman, yaitu jika sesuatu yang mestinya tidak ada. *Hajiyah* juga dimaknai dengan keadaan di mana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi, maka akan dapat menambah *value* kehidupan manusia. *Hajiyah* juga dimaknai dengan pemenuhan kebutuhan sekunder ataupun sebagai pelengkap dan penunjang kehidupan manusia dimana hal tersebut bertujuan untuk menciptakan sebuah kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat agar terhindar dari adanya sebuah kerusakan. Jika kebutuhan ini tidak mampu terpenuhi maka kehidupan manusia tidak akan mengalami sebuah kehancuran. Akan tetapi akan mengalami sebuah kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesulitan dalam suatu hal tertentu (Suganda, 2020).

3. *Tahsiniyah*

Pengertian *tahsiniyah* adalah melakukan kebiasaankebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang diketahui oleh akal sehat. *Tahsiniyah* juga berkaitan dengan etik, yaitu melakukan hal-hal yang pantas dan menjauhi hal-hal yang tidak pantas. Termasuk

dalam kelompok ini adalah melaksanakan ibadah sunah, makan dan minum dengan cara yang baik, menghindari dari sesuatu yang tidak bermanfaat. Tahsiniyat sebagai pelengkap yaitu menjadi suatu alat untuk melengkapi dan menyempurnakan tujuan dari kehidupan manusia. Apabila hal tersebut tidak dapat terpenuhi maka tidak akan menjadi sebuah permasalahan hingga mengakibatkan keburukan atau kemadharatan yang besar (Suganda, 2020).

2.4.3 Unsur-Unsur Maqashid Syariah

Adapun unsur-unsur dari maqashid syariah adalah sebagai berikut:

1. *Hifz Al-Din* atau Menjaga Agama

Agama adalah hal mendasar yang harus dimiliki bagi setiap umat manusia. Karena pedoman dan ajaran agama mengajarkan tentang kehidupan manusia ketika di dunia dan di akhirat. Apabila kewajiban menjaga agama tidak dapat dilakukan dengan baik atau tidak dapat tercapai, maka dapat mengakibatkan sebuah kehancuran atau kerusakan. Timbulnya berbagai macam krisis moral serta akhlak umat manusia menjadi salah satu bentuk tidak terpenuhinya akan hal tersebut.

2. *Hifz Al-Nafs* atau Menjaga Jiwa

Hifz al-nafz atau menjaga jiwa adalah memelihara hak untuk hidup secara terhormat dan memelihara jiwa agar

terhindar dari tindakan penganiayaan. Menjaga jiwa terletak pada tingkat kedua setelah agama, yang merupakan tujuan ditetapkan permasalahannya adat dan hukum jinayah. Memelihara jiwa berdasarkan dengan tiga tingkatan maqashid syariah dibedakan menjadi:

- a. Memelihara jiwa dalam tingkat dharuriyah seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup.
- b. Memelihara jiwa dalam tingkat hajiyyat, yaitu dibolehkannya berburu binatang untuk menikmati makanan yang lezat dan halal, jika ini diabaikan maka tidak mengancam eksistensi kehidupan manusia, melainkan hanya mempersulit hidupnya.
- c. Memelihara jiwa dalam tingkat tahsiniyat yaitu seperti ditetapkan tata cara makan dan minum.

3. *Hifz Al-Nasl* atau Menjaga Keturunan

Hifz al-nasl atau menjaga keturunan atau kehormatan adalah hal pokok keempat yang harus dijaga untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia. Menjaga keturunan adalah memelihara kelestarian jenis makhluk manusia dan membina sikap mental generasi penerus agar terhindar dari peperangan di antara manusia. Menjaga keturunan dalam tingkatan daruriyat seperti melakukan pernikahan untuk menghindari perzinahan.

4. *Hifz Al-Aql* atau Menjaga Akal

Hifz al-aql atau menjaga akal merupakan karunia Allah SWT yang paling berharga, sehingga manusia diwajibkan menjaganya dengan tidak mengonsumsi segala hal yang merusak akal manusia seperti narkoba dan khamar. Memelihara akal berdasarkan dengan tiga tingkatan maqashid syariah dibedakan menjadi:

- a. Memelihara akal dalam tingkat dharuriyah seperti diharamkan meminum minuman keras karena berakibat terancamnya eksistensi akal
- b. Memelihara akal dalam tingkat hajiyyat seperti dianjurkan menuntut ilmu pengetahuan.
- c. Memelihara akal dalam tingkat tahsiniyyat seperti menghindarkan diri dari mengkhayal dan mendengarkan sesuatu yang tidak berfaedah.

5. *Hifz Al-Mal* atau Menjaga Harta

Hifz al-mal atau menjaga harta adalah salah satu tujuan pensyariaan hukum di bidang muamalah dan jinayah. Syariat membolehkan segala jenis muamalah yang sesuai dengan kaidah syariat, mewajibkan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, menghilangkan harta orang lain dan menyerahkan harta kepada pihak yang tidak bisa bertanggung jawab atas harta tersebut. Memelihara harta pada maqashid tingkatan daruriyyat adalah dengan mencari

harta dengan jalan yang halal. Sementara itu, pada tingkatan hajiyyat, seperti melakukan transaksi jual beli dengan cara salam. Menjaga harta pada tingkat tahsiniyat dengan menghindari penipuan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi menjadi acuan dasar yang berisikan teori-teori atau temuan-temuan terdahulu yang mendukung penelitian. Temuan terdahulu dapat dijadikan sebagai teori pendukung dan sebagai pembanding dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini temuan terdahulu baik dalam bentuk skripsi, tesis jurnal, maupun artikel terkait yang berhubungan dengan strategi pemberdayaan usaha gula merah dalam perspektif ekonomi islam dibutuhkan untuk menjadi acuan dan teori-teori yang mendukung penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) yang berjudul “Strategi Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Produksi Gula Merah Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah langkah-langkah pengembangan produksi sampai kepenjualan gula merah di Desa Garuntungan tetap ada dan tapi masih pada fase semi modern. Adapun pengembangan-pengembangan yang ada. Pertama pengembangan pada bidang pengambilan gula merah, kedua pengembangan pada pembuatan atau produksi gula merah, dan ketiga pengembangan pada bidang

pemasaran. Peluang dan tantangan dalam pengembangan gula merah di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Adapun peluangnya adalah: (1). Modal yang terjangkau, (2) adanya bantuan dan dukungan pemerintah. Adapun tantangannya adalah: (1) dibutuhkan kesabaran yang ekstra, (2) Melawan rasa takut dalam memulai dan mengembangkan gula merah, (3) diperlukannya koneksi untuk mempermudah pengembangan yang dilakukan.

Safitri (2021) dengan judul “Strategi Pengusaha Gula Aren Dalam Bertahan Di Masa Pandemi Covid-19 Menurut Tinjauan Ekonomi Syariah (Studi Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi yang diterapkan pengusaha gula aren dalam mempertahankan usahanya di masa pandemi Covid-19 yaitu dilihat dari 4P, dari segi produk pengusaha gula aren tetap mempertahankan kualitas produknya di masa pandemi covid-19, memberikan potongan harga, distribusi atau pun penyaluran gula aren biasanya didatangi oleh konsumen gula aren dan ada juga yang diantar ke pasar atau pengumpul gula aren, serta mempromosikan produk melalui Facebook dan Wathsapp. (2) Faktor pendukung usaha gula aren dalam bertahan di masa pandemi covid-19 yaitu ketersediaan bahan baku gula aren, dan pelanggan loyalitas. Adapun faktor penghambat usaha gula aren dalam bertahan di masa pandemi covid-19 adalah sumber daya manusia, teknologi yang masih tradisional, modal yang terbatas,

kemitraan dan kesadaran manajemen dalam usaha masih sangat rendah. (3) Tinjauan Ekonomi Syariah terhadap strategi pengusaha gula aren dalam bertahan di masa pandemi covid-19 telah sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini dapat dilihat pada produk yang ditawarkan memiliki kualitas yang bagus dengan harga nya terjangkau tanpa mengandung bahan-bahan haram atau berbahaya.

Risna (2020) dengan judul “Produksi Gula Aren Di Desa Batetangga Kabupaten Polewali Mandar (Analisis Peningkatan Ekonomi Ekonomi Rumah Tangga Islam)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi yang diterapkan pengusaha gula aren dalam mempertahankan usahanya di masa pandemi Covid-19 yaitu dilihat dari 4P, dari segi produk pengusaha gula aren tetap mempertahankan kualitas produknya di masa pandemi covid-19, memberikan potongan harga, distribusi atau pun penyaluran gula aren biasanya didatangi oleh konsumen gula aren dan ada juga yang diantar ke pasar atau pengumpul gula aren, serta mempromosikan produk melalui Facebook dan Whatsapp. (2) Faktor pendukung usaha gula aren dalam bertahan di masa pandemi covid-19 yaitu ketersediaan bahan baku gula aren, dan pelanggan loyalitas. Adapun faktor penghambat usaha gula aren dalam bertahan di masa pandemi covid-19 adalah sumber daya manusia, teknologi yang masih tradisional, modal yang terbatas, kemitraan dan kesadaran manajemen dalam usaha masih sangat rendah. (3) Tinjauan Ekonomi Syariah terhadap strategi pengusaha gula aren dalam bertahan di masa pandemi covid-19 telah sesuai

dengan prinsip syariah. Hal ini dapat dilihat pada produk yang ditawarkan memiliki kualitas yang bagus dengan harga nya terjangkau tanpa mengandung bahan-bahan haram atau berbahaya.

Kusumawati (2022) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Bandar Lampung”. Adapun hasil penelitian ini adalah kegiatan Sosialisasi, Kelompok Tani Hutan Harapan I ketika memberikan sosialisasi belum cukup maksimal karena hanya memberikan program semata, tidak di sertai dari sisi pemberdayaan lebih kepada aksi penyadaran sikap, sehingga masyarakat merasa termotivasi untuk memperbaiki diri. Kegiatan Pelatihan, dalam tahapan pelatihan dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada di Kelurahan Sumber Agung dan juga dilakukan pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat menurut penulis belum berjalan dengan baik. Dikarenakan singkatnya waktu pelatihan yang di lakukan sehingga pengetahuan dan keterampilan tidak didapatkan secara keseluruhan. Pendampingan, Ketua Kelompok Tani Hutan Harapan I, selalu memberikan pendampingan terhadap masyarakat yang terlibat dalam proses pemanfaatan Pohon Aren menurut peneliti sudah berjalan dengan baik, karena perlu adanya pendampingan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Yolanda (2023) dengan judul “Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Gula Aren Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Kandang Mbleng Kecamatan Lawe Bulan, Kabupaten Aceh

Tenggara”. Hasil dari penelitian ini adalah Persaingan bisnis yang ketat akan mendorong setiap pengelola gula aren untuk memiliki kecerdasan strategis, sehingga unggul dalam bersaing dengan kompetitornya atau setidaknya mampu bertahan menjalankan usahanya. Oleh karena itu, gula palem Manajer tidak sekedar mencari keuntungan semata, namun juga terkait dengan nilai-nilai moral, tidak dibenarkan mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan keadaan pembeli, sebagaimana ditegaskan dalam Islam dalam berbisnis perdagangan harus demikian jujur, amanah, adil dan juga memperhatikan mutu bahan baku gula aren harus baik terjamin halalnya, demi terciptanya kebahagiaan (falah) dan kehidupan yang baik bagi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan perkembangan usaha gula aren di Desa Kandang Mbelang Mandiri Kec. Batu Bulan, Kab. Aceh Tenggara. Responden penelitian ini adalah para pengusaha yang mengelola gula aren di PT. desa Kandang Mbelang. Data penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis SWOT, matriks strategi untuk menganalisis strategi yang ditentukan oleh responden. Hasil dari ini Penelitian menunjukkan bahwa nilai IFAS sebesar 1.447320 dan nilai EFAS sebesar 2.261670. Oleh karena itu solusi yang didapat untuk pengembangan bisnis gula aren adalah dengan mempromosikan produk seperti di media sosial, mempunyai *brand image*, melakukan inovasi kualitas produk gula aren ke depan.

Wina (2018) dengan judul “Strategi Pemasaran Gula Merah Di Desa Lende Kecamatan Sirenja kabupaten Donggala Dalam Perspektif Islam”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah strategi pemasaran yang dilakukan di Desa Lende yaitu pengrajin mendatangi langsung pedagang pengumpul yang mempunyai lapak dipasar dengan menawarkan harga yang relatif murah. Strategi pemasaran yang dilakukan pengrajin lebih memperhatikan bauran pemasaran seperti produk, harga, promosi dan tempat (saluran distribusi). Produk yang ditawarkan pengrajin adalah produk yang sudah diberi kemasan, harga yang diberikan pun sama seperti harga gula merah pada umumnya, promosi dilakukan dari mulut kemulut dan tempat pembuatannya pun sangat diperhatikan oleh pengrajin. Dalam Pemasaran ini memiliki tiga kendala yaitu aspek teknis, aspek ekonomi dan aspek sosial. Adapun dalam perspektif ekonomi Islam pengrajin sangat memperhatikan kualitas dan kehalalan produk, tidak mempermainkan harga, tidak memberi promosi berlebihan dan tempat (saluran distribusi) selalu dijaga kelancaran dan kebersihan tempat pembuatannya.

Amiruddin (2023) dengan judul “Analisis Pengembangan Usaha Gula Jawa Di Desa Kelibenda Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang”. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan usaha gula jawa Desa Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang berjenis vertikal, yakni pengembangan usaha melalui inti bisnis seperti produk, penjualan, dan pemasaran. Adapun strategi pengembangan usaha gula jawa

Desa Kalibendo Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang melalui strategi produk dilakukan dengan cara memproduksi gula jawa menjadi tiga bentuk (kerekan, batok, dan dakon) dan tiga warna (merah, kuning, dan coklat kehitaman, menyesuaikan produksi gula jawa dengan bentuk dan warna yang disukai pembeli, dan menjaga kualitas keaslian gula jawa dan kebersihannya. Melalui strategi penjualan dilakukan dengan cara menjual gula jawa sesuai dengan kapasitas permintaan pasar, menjaga kualitas produk agar konsumen merasa puas, menyesuaikan penjualan bentuk dan warna gula jawa dengan yang disukai pasar. Melalui strategi sinergisme dilakukan dengan cara memperluas pemasaran produk dengan menelusuri toko-toko berbagai pasar.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Judul Penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Hidayat (2021) yang berjudul “Strategi Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Produksi Gula Merah Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba”	Kualitatif	Adapun persamaan penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu masyarakat, objek penelitian yaitu gula aren dan tujuan penelitian yaitu untuk melihat perkembangan kesejahteraan masyarakat dari usaha gula aren.	Adapun perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang diteliti.
2.	Safitri (2021) dengan judul “Strategi	Kualitatif	Adapun persamaan	Adapun perbedaan

	Pengusaha Gula Aren Dalam Bertahan Di Masa Pandemi Covid-19 Menurut Tinjauan Ekonomi Syariah (Studi Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu).		penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu masyarakat, objek penelitian yaitu gula aren dan tujuan penelitian yaitu untuk melihat perkembangan kesejahteraan masyarakat dari usaha gula aren.	penelitian ini adalah lokasi penelitian yang diteliti serta waktu penelitian yaitu penelitian terdahulu meneliti pada saat Covid-19
3.	Risna (2020) dengan judul “Produksi Gula Aren Di Desa Batetangga Kabupaten Polewali Mandar (Analisis Peningkatan Ekonomi Ekonomi Rumah Tangga Islam)”.	Kualitatif	Adapun persamaan penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu masyarakat, objek penelitian yaitu gula aren	Adapun perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang diteliti serta tujuan penelitian yaitu pada penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat perkembangan ekonomi rumah tangga
4.	Kusumawati (2022) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Bandar Lampung”.	Kualitatif	Adapun persamaan penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu masyarakat tujuan penelitian yaitu untuk melihat perkembangan kesejahteraan masyarakat	Adapun perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang diteliti serta tujuan penelitian yaitu pada penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat perkembangan ekonomi kreatif

5.	Yolanda (2023) dengan judul “Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Gula Aren Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Kandang Mbleng Kecamatan Lawe Bulan, Kabupaten Aceh Tenggara”.	Kualitatif	Adapun persamaan penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu masyarakat, objek penelitian yaitu gula aren dan tujuan penelitian yaitu untuk melihat perkembangan kesejahteraan masyarakat dari usaha gula aren.	Adapun perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang diteliti.
6.	Wina (2018) dengan judul “Strategi Pemasaran Gula Merah Di Desa Lende Kecamatan Sirenja kabupaten Donggala Dalam Perspektif Islam”.	Kualitatif	Adapun persamaan penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu masyarakat, objek penelitian yaitu gula aren	Adapun perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang diteliti serta tujuan penelitian yaitu pada penelitian terdahulu bertujuan untuk strategi pemasaran gula aren
7.	Amiruddin (2023) dengan judul “Analisis Pengembangan Usaha Gula Jawa Di Desa Kelibenda Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang”.	Kualitatif	Adapun persamaan penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu masyarakat, objek penelitian yaitu gula aren dan tujuan penelitian yaitu untuk melihat perkembangan kesejahteraan masyarakat dari usaha gula aren.	Adapun perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang diteliti.

Sumber: Data diolah (2023)

2.6 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Untuk dapat mengetahui suatu masalah yang akan dibahas, maka perlu adanya sebuah pemikiran yang dijadikan landasan dalam penelitian sehingga dapat mengembangkan, menguji dan menentukan hasil suatu penelitian yang dilakukan dan kerangka berpikir untuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



Sumber: Data diolah (2023)

Dalam penelitian ini maka akan dibahas bagaimana Tingkat kesejahteraan pengrajin gula merah di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara. Lalu demikian perlu di analisis lanjut terkait strategi pemberdayaan pengrajin gula merah di Kecamatan

Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara dalam persepektif
Ekonomi Islam.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan akan dituangkan dalam bentuk penelitian deskriptif yaitu dilakukan suatu pengkajian untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya agar dapat dipaparkan sesuai dengan fakta yang ada di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu gejala, data-data dan informasi berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan, memaparkan data-data yang didapat di lapangan kemudian menganalisisnya untuk menarik kesimpulan dari temuan yang akan dipaparkan dalam bentuk gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan yang diselidiki (Sugiyono, 2017).

Dengan menggunakan metode ini peneliti mengumpulkan dan memaparkan data yang diperoleh dengan melakukan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang ditujukan langsung ke lokasi penelitian yang akan diteliti yaitu objek penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana strategi pemberdayaan gula merah di Kecamatan Bukit Tusam.

3.2 Lokasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) lokasi penelitian merupakan tempat di mana situasi sosial tersebut akan diteliti. Adapun lokasi

dari penelitian ini adalah Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara, pemilihan lokasi penelitian ini adalah dikarenakan lokasi tersebut banyaknya pengusaha atau pengrajin gula aren.

3.3 Subjek Dan Objek Penelitian

Informan dalam penelitian adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan langsung tentang subjek yang diteliti atau yang dapat menawarkan konteks untuk penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian kualitatif informan dibagi menjadi tiga bagian yaitu informan kunci, informan utama dan informan pendukung, adapun yang menjadi informan utama dan informan kunci dalam penelitian ini adalah pengusaha gula merah sedangkan yang menjadi informan pendukung pada penelitian ini adalah pakar ekonomi Islam. Pemilihan informan dan jumlah informan dalam penelitian ini akan menggunakan *puerposive sampling* atau mendapatkan narasumber atau informan yang ditentukan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Populasi pengrajin gula merah di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara berjumlah 30 pengrajin, peneliti akan menetapkan informan dengan menggunakan beberapa kriteria yang ditetapkan. Adapun beberapa yang menjadi tolak ukur peneliti dalam memilih informan pengrajin gula aren dan masyarakat penelitian yaitu:

1. Masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara.

2. Masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin gula aren di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara.
3. Masyarakat yang telah menjadi pengrajin gula aren kurang lebih selama 10 tahun

Maka berdasarkan kriteria-kriteria tersebut didapatkan jumlah informan dari para pengrajin gula merah di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara yaitu sebanyak 10 orang. Informan kunci untuk memperkuat analisis penelitian ini maka peneliti menambahkan informan utama yaitu satu orang akademisi yang memahami perkembangan UMKM khususnya di Aceh.

Tabel 3. 1
Informan Penelitian

No.	Nama Dayah	Jumlah
1	Pengusaha Gula Aren	10
3.	Akademisi	1
Jumlah		11

Sumber: Data diolah (2023)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif serta menggunakan sumber data primer. Adapun data primer pada penelitian ini wawancara yang dilakukan pada orang-orang yang menjadi informan penelitian, selain itu dokumentasi juga merupakan data primer pada penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2019) data primer adalah data yang dihasilkan dari sumber primer. Sumber primer adalah istilah yang digunakan dalam sejumlah disiplin ilmu untuk menggambarkan bahan sumber yang

terdekat dengan orang, informasi, periode, atau ide yang dipelajari. Dalam kajian sejarah, sumber utama atau sumber asli itu adalah artefak, dokumen, rekaman, atau sumber informasi lain yang diciptakan pada saat yang diteliti, ini berfungsi sebagai sumber asli dari informasi tentang topik tersebut, Sedangkan data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya atau dari lembaga yang bersangkutan, dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan pihak informan atau pengrajin gula aren serta masyarakat Bukit Tusam.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan jalan mengamati dan mencatat secara teratur sistematis terhadap objek yang diselidiki baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan jangka waktu tertentu. Teknik observasi yang digunakan adalah pengamatan tersamar dan bersifat non-partisipan (Sugiyono, 2014). Dengan observasi peneliti dapat melihat langsung pemberdayaan strategi gula aren pada Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara.

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan

dan perasaan (Ghony dan Almanshur, 2012: 165). Penggunaan metode ini dengan tujuan agar mendapatkan data yang lebih sehingga hasil penelitian dapat diperkuat dengan fakta dilapangan. Observasi dilakukan selama proses wawancara dan selama peneliti berada di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara.

2. Wawancara

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, yang di mana wawancara merupakan salah satu langkah dan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan pemberdayaan strategi gula aren pada Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber (informan) (Sugiyono, 2017). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semacam ini adalah untuk mendapatkan informasi tambahan tentang suatu masalah dengan meminta mereka yang telah diundang untuk berpartisipasi dalam wawancara untuk pemikiran dan ide-ide mereka. Peneliti yang melakukan

wawancara harus memperhatikan apa yang dikatakan informan dan mencatat (Sugiyono, 2017).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan tertulis ataupun film, dan merupakan catatan peristiwa dalam berbentuk gambar dan merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian (Sari, 2014). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan-catatan penting dari pengrajin gula aren dalam pemberdayaan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sedangkan menurut Purwanto (2018), instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

Adapun instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Informan Penelitian

No	Variabel	Model Strategi
1.	Strategi Pemberdayaan UMKM	1. <i>The Growth Strategy</i> 2. <i>The Welfare Strategy</i> 3. <i>The Responsive Strategy</i> 4. <i>The Integrated or Holistic Strategy</i>
	Variabel	Indikator
2..	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pengrajin Gula Merah	1. Pemerataan Ekonomi 2. Akses Pedidikan 3. Infrastruktur

Sumber: Data diolah (2023)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Aceh Tenggara

Kabupaten Aceh Tenggara lebih multikultural dibandingkan Aceh bagian tengah (Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues) yakni didiami oleh lebih dari 3 suku yaitu : suku Alas sebagai suku tempatan diikuti oleh suku-suku pendatang seperti suku Singkil, Aceh, Karo, Batak Toba, Gayo, Jawa, Minangkabau, Mandailing, Nias dan suku Aneuk Jamee. Kabupaten ini memiliki suatu keunikan, dimana mempunyai masyarakat yang majemuk tetapi hampir tidak ada terdengar sama sekali kerusuhan yang melibatkan SARA (Suku, Agama dan Ras). Masyarakatnya mampu menjaga perdamaian sampai saat ini.

Secara geografis, Kabupaten Aceh Tenggara terletak antara 3055'23"-4016'37" LU dan 96043'23'-98010'32" BT. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, di sebelah timur dengan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Aceh Timur, di sebelah selatan dengan Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Singkil dan Provinsi Sumatera Utara, dan di sebelah barat dengan Kabupaten Aceh Selatan. Kutacane merupakan pintu masuk ke Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) dari wilayah Aceh, dapat dicapai lebih kurang 5-6 jam lewat darat melalui Kabupaten Karo dari Medan, Sumatera Utara.

Wilayah Kabupaten Aceh Tenggara (Agara) terletak di ketinggian 25-1000 meter di atas permukaan laut, berupa daerah perbukitan dan pegunungan. Sebagian kawasannya merupakan daerah suaka alam Taman Nasional Gunung Leuser. Suhu udara berkisar antara 25 sampai 32 Celsius, dengan luas wilayah 4.231.43 km².

Dalam sejarah panjang pemerintahan Kabupaten Aceh Tenggara, bermula dari disusunnya pemerintahan di seluruh Aceh pada awal tahun 1946 dengan mengelompokkan daerah-daerah yang berada “di tengah” Aceh, yakni Takengon, Gayo Lues, dan Tanah Alas ke dalam satu keluhakan yang disebut Keluhakan Aceh Tengah. Ibukota keluhakan direncanakan digilir setiap enam bulan antara Takengon, Blangkejeren, dan Kutacane.

Jarak yang sangat jauh dan waktu tempuh yang sangat lama antara Kutacane ke Takengon, sekitar 250 km ditempuh dalam waktu 5-8 hari dengan jalan kaki, atau kalau menggunakan kendaraan harus melalui Medan, Aceh Timur, dan Aceh Utara dengan menempuh jarak sekitar 850 km, menyebabkan pelaksanaan pemerintahan tidak berjalan efektif. Terlebih lagi pada tanggal 21 September 1953 meletus Peristiwa Aceh (Daud Bereueh), yang mendorong beberapa tokoh yang berasal dari Sumatera Utara mencoba memasukkan daerah Tanah Alas ke dalam wilayah Sumatera Utara.

Namun upaya ini tidak mendapat dukungan dari rakyat di Tanah Alas. Pada tahun 1956 Pemerintah Pusat menyadari bahwa

salah satu penyebab meletusnya Peristiwa Aceh adalah dileburnya Provinsi Aceh ke dalam propinsi Sumatera Utara dan memutuskan untuk mengembalikan status propinsi kepada Aceh.

Hal ini semakin mendorong pemimpin di Tanah Alas dan Gayo Lues untuk membentuk kabupaten sendiri, terlepas dari Kabupaten Aceh Tengah. Setelah melalui perjuangan tanpa kenal lelah, akhirnya Mayor Syahadat berhasil meyakinkan Pangkowlhan I Letjend. Koesno Oetomo untuk secara de facto menyatakan mengesahkan Daerah Tanah Alas dan Gayo Luas Menjadi Kabupaten Aceh Tenggara pada tanggal 14 Nopember 1967.

Pada tahun 1974, setelah berjuang selama 17 tahun sejak tahun 1956, Pemerintah akhirnya menerbitkan UU No. 4 tahun 1974 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara dan peresmiannya dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri H. Amir Machmud pada tanggal 26 Juni 1974 dalam sebuah acara di Kutacane. Pada hari itu juga Gubernur Daerah Istimewa Aceh A. Muzakkir Walad melantik Mayor Syahadat sebagai Pejabat Bupati Kabupaten Aceh Tenggara. Pada tanggal 24 Juli 1975 Mayor Syahadat secara definitif diangkat sebagai Bupati Aceh Tenggara yang pertama.

Bupati berikutnya setelah H. Syahadat (menjabat sejak tahun 1975 sampai 1981) adalah T. Djohan Syahbudin, SH, (periode 1981-1986), Drs. H. T. Iskandar, (periode 1986-1991), Drs. H. Syahbuddin BP (periode 1991-2001), H. Armen Desky (periode

2001-2006), Ir. Hasanuddin B dan Drs.H.Raidin Pinim (2017 – sekarang).

Kemudian pada tanggal 10 April 2002 kabupaten ini dimekarkan menjadi Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Gayo Lues berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002.

Secara administratif, sejak terbentuk pada tahun 1974 sampai dengan tahun 2013, Kabupaten Aceh Tenggara terbagi dalam 16 kecamatan dan 385 desa. Sebanyak 282 desa diantaranya terletak di lembah dan 103 desa terletak di kawasan lereng Taman Nasional Gunung Leuser dan Bukit Barisan. Enam belas kecamatan yang ada di Aceh Tenggara adalah: Lawe Alas, Lawe Sigala-Gala, Babul Makmur, Babel, Babussalam, Badar, Darul Hasanah, Lawe Bulan, Bukit Tusam, Semadam, dan Babul Rahmah, Deleng Pokhkisen, Tanoh Alas, Leuser, Ketambe, Babul Makmur dan Lawe Sumur.

Kabupaten Aceh Tenggara yang dikenal sebagai Lembah Alas, sangat kaya akan objek-objek wisata. Pengembangan pariwisata di Aceh Tenggara diarahkan pada pemanfaatan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dengan penekanan pada pariwisata alam (natural tourism). Sasaran dari pembangunan pariwisata adalah meningkatkan arus kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik dari tahun ke tahun (Pemkab Aceh Tenggara, 2024).

4.1.2 Visi Misi Aceh Tenggara

Adapun visi dan misi dari kabupaten Aceh Tenggara adalah sebagai berikut:

1. Visi

Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Aceh Tenggara Yang Religius,Berbudaya,Mandiri,Unggul dan Sejahtera.

2. Misi

- a. Menciptakan Pemerintahan yang bersih, beribawa dan inovatif.
- b. Tersedianya Infrastruktur publik yang memadai dan efektif.
- c. Meningkatkan pelayanan kesehatan dasar dan lanjutan yang bermutu bagi masyarakat serta memberikan fasilitas dan pembinaan semua cabang olah raga sebagai upaya kesehatan dan prestasi generasi muda.
- d. Peningkatan mutu pendidikan yang memiliki daya saing.
- e. Menumbuh kembangkan perekonomian rakyat, menuju kedaulatan sumber daya alam yang berkarakter.
- f. Memperkuat pelaksanaan Syari'at Islam dan memperkuat kerukunan kehidupan beragama dan budaya yang lestari.
- g. Menciptakan dunia usaha dan investasi yang adil dan pro rakyat.

- h. Mengembangkan potensi wisata secara serius menuju peningkatan ekonomi rakyat.
- i. Tersedianya kebutuhan masyarakat petani yang cukup dan memadai.
- j. Terwujudnya rumah sehat bagi warga miskin dan bantuan sosial bagi masyarakat.
- k. Peningkatan kualitas lingkungan dan kebencanaan.

4.1.3 Gambaran Umum Bukit Tusam

Kecamatan Bukit Tusam terbentuk berdasarkan Qanun Aceh Tenggara Nomor 1 tahun 2003 tanggal 23 juni 2003. Wilayah Kecamatan Bukit Tusam sebelumnya merupakan Bagian Wilayah dari Kecamatan Babel. Kecamatan Bukit Tusam semula terdiri dari 12 kute kemudian dimekarkan kembali menjadi 23 desa dan 3 kemukiman. Pusat pemerintahan terletak di kute lawe dua. Adapun luas wilayah dari Kecamatan Bukit Tusam adalah 93.42844 km², batas wilayah dari Kecamatan Bukit Tusam adalah sebagai berikut:

Batas Utara : Kecamatan Babel

Batas Selatan : Kecamatan Semadam

Batas Barat : Kecamatan Lawe Alas

Batas Timur : Kabupaten Langkat

Kecamatan Bukit Tusam memiliki 23 desa yaitu: Kute Lemat Pangan, Kute Lemat Selian, Tualang Baru, Alur Buluh, Maha Singkil, Tenembak Bintang, Kute Lingga, Rikit Bur, Kerukunan, Lawe Dua, Rema, Babel Baru, Pejuang, Darussalam,

Amaliah, Sebudi Jaya, Gumpang, Kute Gekhat, Paye Khambung, Mbak Sako, Darul Imami, Rikit Bur II dan Kute Empat Lima.

4.1.4 Eksistensi Pengrajin Gula Merah di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan penduduk, tentunya akan berpengaruh kepada kebutuhan rumah tangga yang akan meningkat, hal ini bisa ditinjau dari nilai harga barang serta biaya pendidikan yang terus meningkat maka diperlukan pengembangan dalam sektor wirausaha terkhusus pada produksi dan penjualan gula merah yang merupakan salah satu bahan dapur yang cukup digemari oleh sebagian kalangan masyarakat. Usaha gula merah sangat terbuka hal ini dikarenakan permintaan terhadap gula merah yang melonjak. Peluang ekspor gula merah masih terbuka lebar dengan pangsa pasar yang luas, sektor industri ini memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena dapat menyerap tenaga kerja yang besar. Terdapat beberapa pengusaha gula merah di Kecamatan Bukit Tusam.

Tabel 4. 1
Pengusaha Gula Merah di Bukit Tusam

No	Nama	Lama Usaha
1	Lambok	±18 Tahun
2	Fahri	±15 Tahun
3	Amir	±13 Tahun
4	Fatma	±12 Tahun
5	Raihan	±11 Tahun
6	Adi	±10 Tahun
7	Kiki	±10 Tahun
8	Saukas	±10 Tahun

9	Nidar	±10 Tahun
10	Khairuddin	±10 Tahun

Sumber: Hasil Observasi (2024)

Berdasarkan Tabel 4.3 maka dapat dilihat bahwa banyaknya pengusaha gula merah di gampong Bukit Tusam yang sudah berlangsung aktif sebagai usaha kreasi masyarakat sejak lama. Keberlangsungan usaha gula merah secara eksistensial dapat dilihat dari adanya usaha tersebut yang diturunkan secara turun temurun pada keluarga pengrajin. Menurut beberapa pengrajin gula merah Bukit Tusam dalam wawancaranya mengenai keberlangsungan usaha gula aren, yang menyatakan bahwa:

“Usaha gula merah ini merupakan usaha keluarga yang sudah turun temurun sehingga usaha ini merupakan salah satu warisan di keluarga kami”. (Hasil Wawancara dengan Bapak Lambok, 2024)

“Saya sudah lama menjadi pengusaha gula merah karena ini merupakan usaha keluarga. Keluarga sudah memproduksi gula aren secara turun temurun, akan tetapi saya baru menekuni usaha ini kurang lebih 15 tahun” (Hasil Wawancara dengan Bapak Fahri, 2024).

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa sebagian pengrajin gula merah Bukit Tusam merupakan pengrajin yang menggeluti kerajinan gula merah karena merupakan usaha keluarga yang sudah di wariskan secara turun temurun. Diketahui juga bahwa pengrajin memilih untuk tetap melanjutkan usaha gula merah karena potensi gula aren sebagai salah satu sumber mata pencaharian cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi

masyarakat pengrajin. Di sini dapat dilihat bahwa masyarakat cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat, di mana pengrajin memahami pentingnya bersikap mandiri dan swadaya, serta aktif dalam memfasilitasi diri untuk menekan potensi kemiskinan baik secara individual maupun kemasyarakatan. Hal tersebut merupakan salah satu fungsi strategis pengembangan masyarakat partisipatif.

Lebih lanjut diketahui bahwa juga ada pengrajin yang baru saja mengelola gula aren pada saat ini dan tidak mengerjakan usaha turun temurun. Hal tersebut dijelaskan oleh salah seorang pengrajin dalam wawancaranya, ia menyatakan bahwa:

“Saya sebenarnya termasuk baru dalam usaha gula merah ini kalau diibanding beberapa usaha yang ada di desa ini, jadi karena permintaan gula merah yang banyak jadi saya tertarik untuk mencoba usaha gula merah”. (Hasil Wawancara dengan Ibu Nidar, 2024).

“Saya menjadi pengusaha gula merah baru dibandingkan dengan pengrajin lainnya yang udah berdiri lama atau menjadi usaha keluarga, disini saya yang mendirikan usaha ini, semoga juga bisa menjadi usaha keluarga dikemudian hari” (Hasil Wawancara dengan Bapak Saukas, 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa keberlangsungan usaha kerajinan gula merah di Bukit Tusam cukup terjaga karena meskipun usaha ini kebanyakan adalah usaha turun temurun tetapi juga ada masyarakat yang melihat potensi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui usaha gula merah

tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa kerajinan gula merah di Bukit Tusam tetap eksis hingga saat ini.

4.2 Strategi Peremberdayaan Usaha Gula Merah Di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara

Pengembangan pada usaha gula merah diperlukan baik itu pada bidang sumber daya manusia maupun pada produksi dan penjualan gula merah agar dapat bersaing di era saat ini, maka diperlukan langkah-langkah untuk melakukan pengembangan pada sektor-sektor terkhusus pada produksi dan penjualan gula merah. Dari hasil observasi, peneliti menemukan ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan produksi gula merah yaitu mulai dari proses peningguran atau pemukulan pada pohon aren, kemudian memotong tangkai bunga, pemokokan dan pencetakan.

Proses pengambilan sari nira melalui beberapa bahan dengan menggunakan teknik atau cara tertentu dalam pengambilannya. Hal ini berdasarkan beberapa wawancara dari pengrajin gula merah di Bukit Tusam, yang menyatakan bahwa:

“Proses pengambilan nira aren itu terdiri dari beberapa tahap mulai dari mengiris batang aren, kemudian mengambil sari aren dengan hati-hati. Adapun cara lain adalah dilakukan dengan cara peningguran atau pemukulan yang dilakukan dengan menggunakan alat pemukul berbentuk silinder bertangkai”. (Hasil Wawancara dengan Bapak Kiki, 2024).

“Kalau saya mengambil sari nira dengan cara peningguran atau pemukulan tahap ini bertujuan untuk

memperbesar pori-pori dan melunakkan tangkai bunga sehingga nira akan mudah keluar”. (Hasil Wawancara dengan Bapak Adi, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa pengambilan nira dari pohon aren dapat dilakukan dengan proses peningguran atau pemukulan yang dilakukan dengan alat pemukul yang berbentuk silinder yang terbuat dari kayu. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbesar pori-pori dan melunakkan tangkai bunga, sehingga membuat nira akan mudah keluar.

Pemukulan terhadap pohon aren harus merata hingga ke permukaan bunga, hal ini bertujuan untuk dapat menghasilkan cairan nira sebanyak mungkin. Tahap peningguran ini berlangsung sebanyak 3 hari sekali selama 10 hari. Tahap selanjutnya adalah melihat tangkai bunga sudah siap atau belumnya dipotong atau dipangkas, apabila tangkai bunga sudah siap untuk dipangkas maka tahap selanjutnya adalah mengiris tangkai bungan dengan menggunakan pisau.

“Dalam pengambilan sari nira kami sebagai pengrajin memerlukan beberapa bahan dan beberapa tahap. Adapun bahan yang diperlukan dalam pengambilan nira adalah alat parut yang telah dimodifikasi lebih modern untuk mengiris batang nira atau batang aren. Sedangkan tahapannya adalah mengambil sari-sari aren, mengiris batang buah nira dengan sangat hati-hati dan halus agar tidak merusak rasa dari sari-sari yang nantinya akan keluar dari batang yang diiris karena akan sangat berpengaruh terhadap kualitas dari sari yang akan dijadikan bahan dalam pembuatan gula merah” (Hasil Wawancara dengan Bapak Amir, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa pengambilan bahan gula merah adalah pada proses pengambilan sari-sari pada batang buah nira dengan cara mengiris batang buah nira dengan hati-hati menggunakan alat pengiris yang telah dimodifikasi dengan tujuan agar supaya kualitas dari sari dan gula merah nantinya tidak rusak dan tetap terjaga rasanya serta kualitasnya. Pada tahap ini pengrajin akan dapat mengetahui waktu pemotongan bunga nira sehingga akan menyebabkan keluarnya cairan sari nira.

“Sebelum melakukan pemotongan, kami (pengrajin) harus melihat dulu bentuk bunga yang akan dipotong, apabila bunganya berbentuk lonjong maka akan dipotong pada saat bunga telah tua tapi kalau bungan berbentuk bulat maka akan dipotong pada saat bunga masih muda” (Hasil Wawancara dengan Bapak Raihan, 2024).

“Rata-rata pengrajin gula merah melihat bentuk bunga untuk menentukan kapan pemotongan dilakukan, tapi saya pribadi melihat benang sari dari bunga untuk melihat waktu yang tepat untuk melakukan tahapan pemotongan pada tangkai bunga, apabila benang sarinya tidak teratur atau ada panjang dan pendek maka bunga tersebut lebih baik ditunggu sampai tua, tapi apabila bunga sarinya rapi yang artinya tidak panjang pendek dan rapi maka bunga tersebut lebih baik dipotong pada usia muda” (Hasil Wawancara dengan Ibu Fatma, 2024).

Maka dari beberapa pernyataan diatas maka dapat dilihat bahwa sebelum melakukan pemotongan bunga pengrajin akan

melihat bentuk bunga dan benang sari dari bunga, apabila bentuk bunga lonjong dengan benang sari yang tidak rapi maka pemotongan tangkai bunga akan dilakukan pada saat bunga telah tua. Akan tetapi apabila bentuk bunga bulat dan rapi maka pemotongan bungan akan dilakukan pada saat bunga muda.

“Setelah tangkai bunga dipotong maka akan dibungkus dengan ijuk hal ini untuk melindungi tangkai bunga. Ijuk itu akan diperiksa setiap hari untuk melihat nira yang keluar. Kemudian akan dibiarkan beberapa hari atau kurang lebih satu minggu kemudian ijuk itu dibuang terus dibungkus dengan menggunakan daun labu atau sebagainya” (Hasil Wawancara dengan Bapak Kiki, 2024).

Selanjutnya adalah tahap pemokokan atau tahap pembungkusan, berdasarkan pernyataan diatas maka tahap pembungkusan menggunakan ijuk yang bertujuan untuk menjaga kualitas nira serta melindungi dari gangguan hewan seperti tupai dan serangga. Kemudian tangkai bunga yang sudah dibungkus akan diperiksa setiap hari untuk melihat terdapat tetesan nira atau tidak. Apabila terdapat tetesan nira maka tangkai bunga akan dibiarkan satu minggu. Setelah mencapai satu minggu maka ijuk tersebut akan dibuang dan diganti dengan daun labu, hal ini dikarenakan daun labu mengandung zat asam yang akan mengeluarkan nira lebih banyak.

“Apabila daun labu yang jadi pembungkus telah penuh dengan nira maka bunga akan diiris dan akan dibuat pipa dari bambu sebagai penampung nira. Kemudian nira yang didapatkan akan diproses pembuatan gula merah terus,

agar mutu dan kualitas gula merahnya bagus” (Hasil Wawancara dengan Bapak Khairuddin, 2024).

Apabila nira yang keluar dari daun tersebut banyak, maka ujung tangkai bunga diiris tipis dan sari dari nira yang keluar ditampung dalam pipa bambu atau menggunakan jergen plastik. nira yang diperoleh sebaiknya langsung diproses menjadi gula agar mutu gula yang dihasilkan bermutu baik, karena apabila nira didiamkan terlebih dahulu maka sari nira akan mengalami proses fermentasi dan jika di proses menjadi gula maka akan menghasilkan mutu yang tidak baik yakni salah satu contohnya memiliki tekstur yang lembek.

“Dalam melakukan pencetakan atau pembuatan gula merah selain menggunakan sari nir sebagai bahan, pengrajin juga biasa menggunakan bahan tambahan seperti kemiri yang ditambahkan ketika gula merah mendidih, yang akan membuat gula merah mudah keras maka akan mudah untuk dicetak. Sementara untuk pencetakan masih menggunakan alat tradisional yaitu tempurung” (Hasil Wawancara dengan Bapak Khairuddin, 2024).

“Setelah mengumpulkan sari nira, maka pengrajin akan membuat atau mencetak terus, dengan menambah kemiri secukupnya untuk mempermudah dalam mencetak kemudian baru di cetak menggunakan mangkok best” (Hasil Wawancara dengan Bapak Lambok, 2024).

Berdasarkan dua informan di atas, pada proses pembuatan gula merah tidak hanya menggunakan sari nira sebagai bahan dalam pembuatan gula merah, tapi juga menggunakan bahan pengeras alami yaitu kemiri yang berguna agar supaya gula merah

cepat mengeras pada saat berada pada cetakan. Proses pembuatan gula merah diantaranya diawali dengan menuangkan sari aren tadi keatas wajan besar dan dengan api yang besar pula, selama proses perebusan cairan sari nira tersebut harus diaduk terus menerus agar adonan tersebut mendapatkan panas yang merata, jika cairan tersebut tidak diaduk maka akan membuat adonan menjadi hangus dan gosong dan berwarna hitam.

“Pada tahap perebusan, pengrajin harus memperhatikan api serta harus menjaga api untuk terus menyala. Jangan sampai api terlalu besar dan membuat adonan menjadi hangus sehingga akan merubah rasa menjadi pahit”. (Hasil Wawancara dengan Bapak Lambok, 2024).

“Setelah direbus beberapa lama, cairan atau adonan akan berubah warna secara perlahan menjadi warna kecoklatan dengan ditandai letupan-letupan atau gelembung-gelembung kecil” (Hasil Wawancara dengan Bapak Kiki, 2024).

Proses perebusan adonan sari nira nyala api harus diperhatikan agar tidak menyentuh adonan yang menyebabkan adonan menjadi gosong. Adonan yang telah matang memiliki ciri-ciri berwarna kecoklatan yang ditandai dengan letupan atau gelembung-gelembung kecil. Setelah matang, kemudian adonan dituang kedalam cetakan dan ditunggu hingga adonan dingin kemudian mengeras menjadi gula merah. Gula merah yang telah jadi kemudian dipisahkan dari cetakannya dan dibawa ke tempat terpisah untuk dikemas dan siap untuk dijual

Sehingga proses produksi gula merah dimulai dari pemukulan atau tahap peningguran, kemudian mengambil sari dari pohon nira

tua yang dapat diambil sarinya dengan cara tradisional dengan memotong tangkai bunga dari pohon nira tersebut. Setelah tangkai bunga yang dipotong kemudian tahap pemokokan atau pembungkusan dengan menggunakan ijuk kemudian apabila nira keluar maka akan dibungkus dengan daun labu, akan tetapi apabila bungkusan daun labu tidak cukup maka selanjutnya disiapkan wadah untuk menampung sari nira tersebut dari. Cara mengambilnya adalah dengan cara mengiris tipis atau melubangi tangkai bunga aren sehingga membuat sari-sari dari nira tersebut menetes atau mengalir dari wadah yang telah disiapkan. Wadah tersebut bisa berupa wadah tradisional berupa bambu atau yang semi modern seperti jergen plastik, tahap terakhir adalah mencetak gula merah.

Pemberdayaan usaha pada umumnya diharapkan mampu mencapai peningkatan-peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Bukit Tusam diketahui sebagai masyarakat yang mampu meningkatkan kesejahteraannya dengan memanfaatkan usaha gula merah baik yang sudah dikelola secara turun temurun maupun yang baru memulai usaha gula merah. Kondisi kesejahteraan masyarakat pengrajin gula merah di Bukit Tusam diketahui berjalan dengan berbagai proses sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan.

“Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, masyarakat di Kecamatan Bukit Tusam harus mampu memanfaatkan potensi yang tersedia. Adapun potensi yang tersedia di Bukit Tusam adalah pohon aren. Sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan mereka dengan

memanfaatkan pohon aren menjadi gula merah". (Hasil Wawancara Dengan Ahli Ekonomi, 2024)

Adapun gambaran kegiatan gula merah di Bukit Tusam menunjukkan bahwa masyarakat melihat adanya potensi dari sumber daya alam serta adanya kemampuan masyarakat dalam mengelola gula merah. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa sumber daya alam mampu dikombinasikan dengan sumber daya manusia sehingga mampu menciptakan industri atau usaha.

"Dalam menjalankan usaha gula merah pengrajin tidak terlalu bergantung kepada pemerintah akan tetapi berjalan secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia" (Hasil Wawancara Dengan Ibu Nidar, 2024).

"Pohon aren harus bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari" (Hasil Wawancara dengan Bapak Khairuddin, 2024).

Berdasarkan kedua pernyataan di atas menyatakan bahwa kerajinan gula merah Bukit Tusam merupakan usaha mandiri masyarakat. Usaha gula merah di Bukit Tusam masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya alam berupa pohon aren untuk diproduksi menjadi gula merah. Berdasarkan hal tersebut juga dipahami bahwa pola pengembangan usaha masyarakat sejalan dengan *responsitive strategy*.

Strategi ini sangat menitik beratkan usaha mandiri dan swadaya masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya secara pribadi dan berdampak bagi masyarakat, di mana tetap melibatkan pihak luar untuk membantu pengelolaan kerajinan atau usaha yang

dilakukan, dalam hal ini kerajinan gula aren (Nurindah, 2021). Strategi ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yang sistematis oleh masyarakat pengrajin gula aren sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin gula aren itu sendiri.

Tahap pertama dalam menjalankan sebuah strategi pemberdayaan usaha adalah dengan merancang strategi yang akan digunakan, rancangan strategi terdiri dari dua tahap yaitu identifikasi sumber daya atau masalah serta penyusunan dan merumsukan strategi yang akan dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat pengrajin gula merah dengan cara mengidentifikasi sumber daya alam serta permasalahan yang ditimbulkan.

“Saya mengetahui bahwa tanah di Bukit Tusam sangat cocok untuk ditanami pohon aren, sehingga dapat digunakan untuk memproduksi gula merah” (Hasil Wawancara Dengan Bapak Lambok, 2024).

“Tanah yang cocok buat tanaman aren membuat masyarakat disini berpikir untuk membuat usaha gula merah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka” (Hasil Wawancara Dengan Bapak Fakri, 2024).

Berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat diketahui bahwa masyarakat di Bukit Tusam telah melakukan identifikasi terhadap sumber daya alam dan permasalahan masyarakat pada umumnya. Kesuburan tanah dan kecocokan tanah untuk pohon aren serta pemahaman masyarakat mengenai adanya olahan yang dapat diproduksi dengan menggunakan pohon aren serta mempunyai

daya jual. Adapun permasalahan yang ditemukan oleh masyarakat adalah masyarakat baik dalam daerah maupun luar daerah yang membutuhkan gula merah, sehingga produksi gula merah akan dapat menunjang ekonomi pada Bukit Tusam.

Berdasarkan wawancara dan uraian di atas dapat diketahui bahwa program yang dirumuskan dalam hal ini adalah usaha gula merah itu sendiri, dengan rincian kegiatan berupa pelaksanaan secara industri kekeluargaan di mana rata-rata hanya melibatkan anggota keluarga sebagai pengrajin serta di proses dengan metode atau cara yang tradisional, dalam hal ini lebih banyak menggunakan perlengkapan yang mudah didapatkan seperti kayu bakar. Kegiatan ini ditujukan sebagai mata pencaharian kedua masyarakat pengrajin dan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4.2.1 Penerapan *The Growth Strategy* Pada Pemberdayaan Usaha Gula Merah Di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara

Growth strategy merupakan sebuah rencana yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk mengatasi berbagai tantangan baik pada masa kini dan juga masa yang akan datang agar dapat merealisasikan tujuan perusahaan demi memperluas pasar perusahaan tersebut.

Gambaran strategi pengembangan usaha masyarakat yang terjadi pada pengrajin gula merah di Bukit Tusam ialah sesuai dengan *the growth strategy*, yaitu sebuah strategi atau rencana yang

perusahaan miliki dengan tujuan untuk mengembangkan bisnisnya di berbagai aspek, termasuk di dalamnya meningkatkan pendapatan, meningkatkan jumlah pelanggan, membuat *product line* baru, dan lain sebagainya. Adapun *the growth strategy* pada pengembangan usaha masyarakat pada pengrajin gula merah di Bukit Tusam adalah pemanfaatan teknologi dalam penjualan dan meningkatkan periklanan serta pemasaran.

“Usaha yang diinginkan adalah usaha yang dapat bertahan lama yang mampu bersaing dengan pesaing-pesaing lainnya sehingga mampu untuk bisa bertahan dalam dunia bisnis” (Hasil Wawancara Dengan Bapak Lambok, 2024).

“Strategi pertama yang dijalankan pastinya bertahan dalam dunia usaha gula merah, caranya pasti dengan beberapa cara baik seperti meningkatkan kualitas dari gula merah, meningkatkan promosi dan sebagainya” (Hasil Wawancara Dengan Bapak Fakri, 2024).

Dari kedua pernyataan diatas maka dapat dilihat bahwa penerapan *the growth strategy* pada pemberdayaan gula merah di Bukit Tusam adalah dengan menerapkan strategi atau rencana yang usaha gula merah miliki dengan tujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan bisnisnya di berbagai aspek, termasuk dengan meningkatkan kualitas produk yaitu gula merah, meningkatkan pemasaran dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk dapat bertahan dan eksis dalam periode yang lama di dunia usaha.

Adapun berdasarkan ekonomi Islam *the growth strategy* atau peningkatan usaha untuk aspek jangka panjang yaitu apabila

seseorang berkeinginan meningkatkan taraf hidupnya di dunia yang kompetitif ini, maka harus bersungguh-sungguh memperbaiki dan mengembangkan teknik dan metode usaha yang dijalani dalam jangka panjang. Ada berbagai alternatif yang dapat dilakukan untuk perubahan ke arah yang lebih baik, yakni dengan menggali dan menggunakan sumber alam yang tersedia di dunia ini.

Pada dasarnya agama lebih memfokuskan tujuan daripada sarana. Manusia diberikan kebebasan untuk membuat aturan main sesuai dengan kreativitas, tingkat keilmuan, situasi dan kondisi, misalnya anjuran bercocok tanam, tetapi tidak membatasi pada sarana-sarana dan alat-alat tertentu karena sarana itu tergantung pada hasil karya dan spesialisasi manusia. Jadi yang diutamakan dalam ekonomi Islam adalah tujuan seseorang dalam menjalani usaha. Sedangkan cara atau metode yang dilakukan dan sarana yang digunakan dalam menjalankan usaha diserahkan kepada orang tersebut sesuai dengan kreativitas yang dimiliki.

4.2.2 Penerapan *The Welfare Strategy* Pada Pemberdayaan Usaha Gula Merah Di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara

Strategi yang telah disusun sebelumnya kemudian akan dilaksanakan pada tahap ini, dimana kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah usaha kerajinan gula merah, sehingga pelaksanaan strategi pada pengrajin gula merah adalah dari segi pembuatan hingga pemasaran. Usaha kerajinan gula merah dilaksanakan melalui kegiatan inisiatif

masyarakat setelah melihat adanya sumber daya yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri

“Setelah diketahui bahwa tanah disini cocok dengan pohon aren jadi kebanyakan masyarakat menjadi pengrajin gula merah” (Hasil Wawancara Dengan Bapak Raihan, 2024).

“Karena usaha ini sudah diwariskan secara turun temurun jadi kita sebenarnya tidak terlalu banyak lagi mengeluarkan dana untuk membeli perlengkapan jadi sisa belajar cara mengolah kemudian dijual. Dari situ di hasilkan pemasukan berupa uang yang cukup besar” (Hasil Wawancara Dengan Bapak Lambok, 2024).

“Usaha gula merah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih bisa karena harga dari gula merah cukup mahal dengan harga 1kg bisa mencapai Rp.50.000 sampai dengan Rp.65.000” (Hasil Wawancara Dengan Ibu Nidar, 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat pengrajin gula merah mengadakan usaha gula merah sebagai usaha mandiri dengan proses kerja yaitu mengolah air nira dari pohon aren menjadi gula merah. Adapun kegiatan usaha gula aren ini mampu menghasilkan pemasukan dari penjualan yang cukup besar, dimana harga 1kg mencapai Rp.50.000 sampai dengan Rp.65.000. Apabila dipertimbangkan dengan pengeluaran yang tidak cukup banyak karena tidak harus membeli perlengkapan kerja dibandingkan dengan pemasukan yang cukup besar, ditambah dengan fakta bahwa kerajinan gula merah hanya merupakan mata pencaharian kedua, maka cukup tepat jika dikatakan bahwa

kerajinan gula merah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin gula aren.

Langkah penting dalam pengelolaan suatu strategi adalah tahap pengevaluasian strategi yang dilakukan. Masyarakat pengrajin gula aren sebagai pelaksana utama strategi di peningkatan kesejahteraan masyarakat diketahui melakukan beberapa tindakan evaluatif dalam mengelola usahanya.

“Usaha gula merah juga terdapat banyak kendala atau faktor penghambat seperti banyaknya hewan seperti kera, tupai dan serangga yang mengganggu pada saat tahap pembungkusan nira sehingga itu akan menurunkan kualitas gula merah yang dihasilkan” (Hasil Wawancara Dengan Ibu Nidar, 2024).

“Sebenarnya usaha gula merah ini banyak faktor penghambatnya seperti cuaca, populasi pohon aren yang berkurang dan hama” (Hasil Wawancara Dengan Ibu Fatma, 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa tahapan evaluasi cukup penting dilakukan pengrajin gula merah sebagai pelaksana strategi. Evaluasi diketahui dilakukan secara berkala setiap tahun dan segera diupayakan berbagai solusi untuk menghadapi masalah yang ada. Adapun untuk saat ini hasil evaluasi pengrajin menunjukkan bahwa masih ada berbagai kendala yang harus dihadapi karena berdampak buruk pada pengelolaan dan penjualan gula aren yaitu permasalahan hama, cuaca, dan populasi pohon aren yang semakin berkurang.

Penerapan *the welfare strategy* adalah dengan membuat masyarakat mengintegrasikan komponen-komponen sumber daya

dan menjadikan alternatif dalam meningkatkan kesejahteraan juga untuk mengembangkan masyarakat itu sendiri, gambarannya berupa masyarakat dalam hal ini pengrajin mengupayakan sumber daya yang tersedia sedemikian rupa untuk meningkatkan kesejahteraan. Selain itu penerapan strategi ini membuat masyarakat untuk tidak bergantung ke beberapa lembaga dan menjadikan usaha yang dijalankan menjadi usaha mandiri.

Strategi kesejahteraan ini dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat disertai dengan pembangunan kultur dan budaya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi sikap ketergantungan kepada pemerintah. Hal ini telah sesuai dengan pengembangan usaha masyarakat yang terjadi pada pengrajin gula merah di Bukit Tusam yaitu memiliki usaha mandiri dengan membangun kultur atau budaya dalam usaha gula merah sehingga tidak memiliki ketergantungan pada pemerintah.

Ekonomi Islam mendorong produktifitas dan pengembangannya, melarang menyia-nyiakan potensi material maupun potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam, serta mendorong penggunaan sarana dan alat yang bisa memberikan kemanfaatan lebih banyak bagi manusia. Misalnya meningkatkan sarana produksi yang mengakibatkan jam kerja bagi pekerja menjadi sedikit dan mengerahkan tenaga lebih kecil, atau dapat menurunkan biaya produksi sehingga harga jual lebih murah dan hasil produksinya terjangkau oleh lebih banyak konsumen,. dan

tentu saja barang yang diproduksi untuk kemanfaatan manusia, bukan yang merusak atau yang diharamkan.

Segala pekerjaan atau usaha dalam bentuk memproduksi, mengangkut dan mengkonsumsi barang haram tidak boleh dikerjakan, karena dalam sistem ekonomi Islam, barang yang diproduksi harus barang yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan, bukan barang yang dapat merusak dan menghancurkan tatanan kehidupan manusia. Sebelum memproduksi suatu barang, seorang muslim harus memperhatikan apakah barang yang diproduksi tersebut membawa manfaat ataukah madharat, baik ataukah buruk, sesuai dengan nilai dan akhlaq atau tidak, dan apakah dalam batas-batas yang halal ataukah termasuk yang diharamkan, sehingga nilai pekerjaannya tidak hanya mengejar keuntungan semata-mata.

Akhlaq dalam melakukan usaha wajib diperhatikan, baik secara individu maupun secara bersama-sama. Pekerjaan yang digeluti harus pada bidang yang dihalalkan Allah, tidak melampaui pada apa yang diharamkan. Segala sumber daya alam atau faktor-faktor produksi dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dengan seoptimal dan seefisien mungkin karena faktor sumber daya alam merupakan faktor penunjang dalam proses produksi.

4.2.3 Penerapan *The Responsitive Strategy* Pada Peremberdayaan Usaha Gula Merah Di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara

Kemampuan produksi merupakan kapabilitas produksi mengacu pada keterampilan kolektif, pengetahuan, perilaku, proses, dan alat yang diperlukan organisasi untuk mencapai tujuannya melalui fungsi produksinya. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pengrajin gula merah di Bukit Tusam memiliki daya dan kemampuan untuk tetap mengupayakan produksi gula aren hingga saat ini.

“Produksi gula merah mengalami peningkatan hal ini dikarenakan kami (pengrajin gula merah) memproduksi bukan hanya untuk kecamatan Bukit Tusam ataupun Aceh Tenggara akan tetapi permintaan dari luar daerah juga banyak sehingga produksi gula merah semakin hari semakin meningkat, permintaan gula merah terkadang mencapai 200kg dalam seminggu” (Hasil Wawancara dengan Bapak Lambok, 2024).

“Produksi gula merah mengalami peningkatan, walaupun tidak terlalu melejit tapi untuk kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi” (Hasil Wawancara dengan Bapak Fakri, 2024).

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dilihat bahwa peningkatan produksi gula merah tiap tahun mengalami peningkatan hal ini dikarenakan banyaknya permintaan dari daerah tersebut ataupun luar daerah. Hal ini bertentangan dengan beberapa pengrajin gula merah yang mengalami sedikit penurunan dibanding jumlah produksi di masa lalu.

“Dulu saya mampu menjual 200kg gula merah dalam seminggu tapi sekarang ntuk mencapai 200kg/minggu itu

sangat susah, hal ini dikarenakan saingan sudah banyak. Makanya akan menimbulkan penurunan pada penjualan” (Hasil Wawancara dengan Ibu Nidar, 2024).

“Pengurangan penjualan disebabkan oleh banyaknya saingan sehingga populasi pohon aren juga berkurang tapi seharusnya itu bisa diatasi” (Hasil Wawancara dengan Bapak Kiki, 2024).

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa pengrajin gula merah Bukit Tusam masih mengupayakan diri dalam melakukan produksi gula aren. Data lebih lanjut menunjukkan angka penjualan gula merah mengalami penurunan, yang disebabkan oleh banyaknya saingan dan berkurangnya populasi pohon aren di gampong Bukit Tusam. Meskipun demikian, para pengrajin masih berusaha agar kerajinan gula aren tetap eksis karena juga sangat banyak memberikan manfaat positif khususnya pemasukan ekonomi.

Gambaran strategi pengembangan usaha masyarakat yang terjadi pada pengrajin gula merah di Bukit Tusam ialah sesuai dengan *responsitive strategy*, yaitu strategi yang berfokus pada penanggapan akan peluang-peluang peningkatan potensi yang ada, baik potensi masyarakat maupun potensi lingkungan. *Responsitive strategy* merupakan strategi yang berfokus pada penanggapan akan peluang-peluang peningkatan potensi yang ada dengan diwujudkan dalam berbagai macam industri-industri dan usaha-usaha. Strategi ini bertujuan untuk menanggapi kebutuhan yang diharapkan masyarakat dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*)

untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan.

Strategi ini telah diterapkan pada usaha gula merah di Bukit Tusam dengan terjadinya reaksi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya guna mencapai kesejahteraan. Pengusaha gula merah di Bukit Tusam mengalami beberapa penurunan produksi atau penjualan yang disebabkan oleh banyaknya saingan, pohon aren yang semakin berkurang, sehingga pengusaha harus mampu untuk menanggapi kebutuhan yang diperlukan dalam mengatasi beberapa masalah tersebut yang meliputi peningkatan kualitas produksi untuk dapat bersaing dengan pengusaha gula merah lainnya serta penanaman kembali pohon aren untuk dapat membantu jalannya usaha gula merah.

Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum, dan ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam usaha. Ekonomi Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan yang diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan dengan usaha minimal tetapi tetap memperhatikan tuntutan Islam tentang konsumsi. Selain itu juga, kita memperhatikan mutu barang-barang yang diproduksi harus sesuai perintah Al-Qur'an dan Sunnah, dan

memperhitungkan akibat-akibat tidak menguntungkan yang akan terjadi dalam perkembangan ekonomi

4.2.4 Penerapan *The Integrated or Holistic Strategy* Pada Peremberdayaan Usaha Gula Merah Di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara

The Integrated or Holistic Strategy merupakan komponen dan unsur yang dibutuhkan yaitu mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat. Penerapan strategi ini pada usaha masyarakat yang terjadi pada pengrajin gula merah di Bukit Tusam ialah dengan adanya pengembangan Infrastruktur Pada Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara seperti pembangunan jalan dan sarana yang menunjang usaha gula merah.

“Kalau dari pembangunan yang ada manfaat bagi pengusaha gula merah pasti ada seperti contohnya saja jalan untuk mengakses pohon aren” (Hasil Wawancara dengan Ibu Nidar, 2024).

“Pembangunan infrastruktur yang bermanfaat bagi masyarakat pasti ada seperti pembangunan jalan” (Hasil Wawancara dengan Bapak Kiki, 2024).

Penerapan *The integrated or Holistic Strategy* pada usaha gula merah di Bukit Tusam adalah pemerataan, persamaan atau

partisipasi masyarakat dalam memudahkan usaha gula merah di Bukit Tusam dengan membangun infrastruktur untuk menunjang kegiatan usaha tersebut, infrastruktur yang dibangun seperti jalan yang mempermudah masyarakat dalam mengakses lokasi gula merah.

Ekonomi islam memandang pertumbuhan sebagai sebuah saran untuk meningkatkan kesejahteraan materi manusia tanpa memandang ras, agama dan bangsa. Lebih dari itu ilmu ekonomi islam mempunyai orientasi ganda dalam hal ekonomi yaitu kesejahteraan materi (duniawi) dan kepuasan batin (ukhrawi). Pembangunan infrastruktur dalam pandangan ekonomi Islam merupakan aspek pembangunan yang memiliki karakteristik dan orientasi yang berbeda dengan pembangunan ekonomi konvensional, Islam memandang bahwa tidak hanya pembangunan material saja yang penting, tetapi ada aspek spiritual dan aspek moral. Karena pembangunan dalam pandangan Islam tidak hanya berorientasi pada yang sifatnya duniawi namun lebih dari itu, yaitu dunia dan akhirat

4.3 Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Gula Merah Di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara

Kesejahteraan merupakan kondisi dimana seseorang dalam keadaan aman, makmur sentosa, selamat dari berbagai segala macam gangguan masalah atau kesukaran dan sebagainya.. Adapun masyarakat yang sejahtera merupakan masyarakat yang bisa menikmati kemakmuran utuh, tidak miskin,

tidak menderita kelaparan, menikmati pendidikan, mampu mengimplementasikan kesetaraan gender, dan merasakan fasilitas kesehatan. Kesejahteraan masyarakat yang diperoleh dari kerajinan gula merah diketahui sangat dirasakan oleh masyarakat pengrajin gula merah itu sendiri.

Tingkat kesejahteraan pengrajin gula merah diperlukan indikator kesejahteraan masyarakat untuk mengukurnya, yaitu tingkat pemerataan ekonomi masyarakat, kemampuan menjangkau sarana pendidikan dan pengadaan fasilitas publik (infrastruktur).

Kondisi ekonomi masyarakat Bukit Tusam diketahui menjadi aspek utama sebagai dampak dari adanya kerajinan gula merah. Indikator mengenai pemerataan ekonomi masyarakat Bukit Tusam diketahui mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat Bukit Tusam itu sendiri, khususnya masyarakat pengrajin gula aren. Pada dasarnya aspek ekonomi menjadi tujuan utama bagi pengrajin gula aren sebagai hal yang melatar belakangi masyarakat menjadi pengrajin gula aren.

“Kalau berbicara soal sejatera, untuk ekonomi pasti terpenuhi” (Hasil Wawancara Dengan Ibu Nidar, 2024).

“Kalau untuk ekonomi pastinya terpenuhi, kalau tidak terpenuhi untuk apa kita jalankan usaha gula merah ini” (Hasil Wawancara Dengan Bapak Saukas, 2024).

“Pastinya usaha gula merah mampu memenuhi kesejahteraan masyarakat di Bukit Tusam, pemenuhan ekonomi pastinya menjadi tujuan utama masyarakat ” (Hasil Wawancara Dengan Ahli Ekonomi, 2024)

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa aspek perekonomian menjadi tujuan utama bagi masyarakat pengrajin dalam menjalankan usaha gula aren. Lebih lanjut dijelaskan bahwa adanya usaha gula aren mampu memberi pemasukan yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat karena disandingkan dengan mata pencaharian pokok berupa bertani dan berkebun.

Pemerataan perekonomian masyarakat sebagai indikator kesejahteraan masyarakat pengrajin gula merah Bukit Tusam sudah terpenuhi, dengan kriteria meningkatnya pemasukan di bidang ekonomi dan berkurangnya angka pengangguran. Perekonomian masyarakat pengrajin meningkat dengan baik dengan adanya usaha gula aren yang dijalannya serta masyarakat secara umum sudah memilikipemasukan dari usaha kreasi yang produktif dan memberikan pemasukan yang cukup untuk digunakan dalam menjalani hidup.

Indikator selanjutnya dalam menilai kesejahteraan masyarakat pengrajin gula merah Bukit Tusam adalah kemampuan masyarakat dalam menjangkau sarana pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari adanya pengrajin gula merah adalah dampak pada aspek pendidikan, di mana hasil dari gula merah berupa pemasukan ekonomi membuat masyarakat mampu mengakses sarana-sarana pendidikan dalam bentuk seperti menyekolahkan anak hingga jenjang perguruan tinggi.

“Pengrajin gula merah di desa Bukit Tusam pastinya mampu menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi”
(Hasil Wawancara Dengan Bapak Fakri, 2024).

Dampak yang dimaksud disini adalah adanya pengadaan-pangadaan infrastruktur untuk mendukung program peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui usaha swadaya masyarakat berupa kerajinan gula merah.

“kalau masalah infrastruktur, kami melihat potensi peningkatan kualitas hidup masyarakat maka dari itu di bangun akses jalanan untuk ke kebun aren. Jadi masyarakat bisa lebih mudah mengakses area kebun aren dan diharapkan bisa mempermudah memproduksi produk-produk gula merah yang berkualitas dan bisa produksi yang banyak” (Hasil Wawancara Dengan Bapak Lambok, 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa, indikator infrastruktur pada peningkatan kesejahteraan pengrajin gula merah terpenuhi melalui adanya pengadaan infrastruktur dalam menunjang usaha gula merah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa tingkat kesejahteraan pengrajin gula merah di kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara berdasarkan indikator kesejahteraan adalah sebagai berikut:

1. Pemerataan Ekonomi Masyarakat Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara

Pemerataan perekonomian masyarakat sebagai indikator kesejahteraan masyarakat pengrajin gula merah Bukit Tusam sudah terpenuhi, dengan kriteria meningkatnya pemasukan di bidang ekonomi dan berkurangnya angka pengangguran. Perekonomian masyarakat pengrajin

meningkat dengan baik dengan adanya usaha gula aren yang dijalaninya serta masyarakat secara umum sudah memilikipemasukan dari usaha kreasi yang produktif dan memberikan pemasukan yang cukup untuk digunakan dalam menjalani hidup.

2. Kemampuan Menjangkau Sarana Pendidikan Masyarakat Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara

Aspek pendidikan sebagai indikator kesejahteraan masyarakat cukup terpenuhi khususnya bagi para pengrajin gula merah Bukit Tusam meskipun belum memberi dampak yang lebih luas pada masyarakat secara utuh. Mekanisme dari indikator ini di mana hasil penjualan gula merah membuat masyarakat mampu untuk mengakses berbagai sarana pendidikan dalam bentuk masyarakat mampu membayar biaya pendidikan keluarganya hingga ke jenjang perguruan tinggi.

3. Dampak Pada Infrastruktur Pada Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara

Indikator infrastruktur pada peningkatan kesejahteraan pengrajin gula merah terpenuhi melalui adanya pengadaan infrastruktur publik berupa pengadaan jalanan untuk mengakses area perkebunan pohon aren. Disini dilihat bahwa kerajinan gula merah juga mampu memenuhi indikator pengadaan infrastruktur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2021) dan Risna (2020) yang menyatakan bahwa adanya usaha gula merah dapat meningkatkan kesejahteraan pendapatan atau ekonomi masyarakat. Adapun faktor pendukung usaha gula merah yaitu ketersediaan bahan baku gula aren, dan pelanggan loyalitas. Adapun faktor penghambat usaha gula aren adalah sumber daya manusia, teknologi yang masih tradisional, modal yang terbatas, kemitraan dan kesadaran manajemen dalam usaha masih sangat rendah.

4.4 Strategi Pemberdayaan Usaha Gula Merah Di Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam Islam, menjalankan suatu kegiatan usaha seperti berdagang merupakan kegiatan yang diRidhai oleh Allah SWT, dimana usaha tersebut harus terus dikembangkan agar lebih baik ke depannya. Dalam mengembangkan usaha seperti memasarkan dan mengelola produk yang akan disalurkan ke masyarakat tentu harus diperhatikan agar usaha yang dijalankan tidak menimbulkan kemudharatan. Islam sangat mendukung manusia yang mau berusaha dengan cara bekerja sehingga mampu memperbaiki taraf hidupnya, bekerja di pandang sebagai ibadah oleh Allah SWT. Oleh sebab itu Allah menjelaskan kepada umatnya bahwa Allah memberikan berbagai karunia yang berlimpah di muka bumi ini, dan tugas dari umat itu sendiri adalah berusaha untuk

mengelolanya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 5-7:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفٌّ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَكُلُونَ ه وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Dan dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagaimana kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu kesuatu Negara yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. (QS. An-Nahl: 5 – 7)

Dari kandungan ayat di atas, dapat kita pahami bahwa Allah telah memberikan kepada umatnya berbagai manfaat yang bisa diambil dari seekor binatang ternak dengan cara dikelola. Apabila manusia menginginkan sesuatu yang lebih banyak maka diiringi dengan usaha sehingga siapa yang bersungguh-sungguh maka ialah yang mendapatkannya. Begitu juga halnya dengan usaha yang telah dijalankan oleh pengrajin gula merah, dimana mereka terus mengembangkan usahanya agar lebih berkembang lagi.

Strategi pengembangan usaha pengrajin gula merah dalam perspektif ekonomi Islam tentu harus berlandaskan dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Allah dan juga Rasul-Nya. Bentuk usaha yang di jalankan oleh pengrajin gula merah Bukit Tusam sesuai dengan aturan Allah SWT dengan menjalankan usaha tidak dengan menipu pelanggan, tidak memaksa dan juga saling terbuka antara pembeli dan juga penjual, sebagaimana dalam mengembangkan usahanya harus berlandaskan iman kepada Allah SWT, menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya. menjalankan usaha semata-mata untuk mendapatkan keberkahan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagaimana Rasulullah SAW merupakan seorang pembisnis yang handal dan sukses, di mana beliau menjalankan usahanya atas dasar kejujuran dan keadilan, tidak pernah melanggar aturan Allah dan transparan dalam menjalankan bisnisnya. Tentu itulah yang menjadi contoh bagi umat manusia pada saat menjalankan usaha.

Strategi-strategi yang dibangun pada masyarakat pengrajin gula merah di Bukit Tusam diketahui juga berlandaskan asas keislaman karena umumnya masyarakat Bukit Tusam beragama Islam. Konsep kesejahteraan yang ditarget masyarakat Bukit Tusam tentunya diharapkan sesuai dengan maqashid syariah dan mendapatkan ridha dan berkah dari Allah SWT.

Maqashid Syariah dibagi atas tiga tingkatan yaitu *Dharuriyat* yaitu sebuah keadaan pokok atau darurat, apabila tidak dipenuhi oleh manusia untuk melengkapi atau mencapainya akan terjadi

permasalahan dan kerusakan. Kemudian tingkatan *hajiyyah* yaitu hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kemiskinan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman atau juga dapat dimaknai dengan keadaan dimana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi, maka dapat menambah value kehidupan manusia.

Terakhir adalah *tahsiniyah* yaitu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang diketahui oleh akal sehat. Sedangkan unsur-unsur dari *maqashid syariah* terdapat 5 unsur yaitu *Hifz al-din* atau menjaga agama, *hifz al-nafs* atau menjaga jiwa, *hifz al-nasl* atau menjaga keturunan, *hifz al-aql* atau menjaga akal dan *hifz al-mal* atau menjaga harta.

Pada pemberdayaan gula merah yang dijadikan usaha dan sumber mata pencaharian di Bukit Tusam termasuk pada *hifz al-nafs* atau menjaga jiwa dan *hifz al-mal* atau menjaga harta pada tingkatan *hajiyyah* yaitu sesuatu yang yang dibutuhkan untuk bertujuan menuntaskan kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan pada kehidupan sehingga akan dapat meningkatkan nilai pada kehidupan seseorang. Sehingga dengan adanya usaha gula merah di Bukit Tusam akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengurangi permasalahan atau kerusakan yang terjadi pada segi ekonomi masyarakat di Bukit Tusam.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan usaha gula merah di Bukit Tusam telah memenuhi

kriteria-kriteria yang telah dianjurkan oleh agama Islam, dimana dalam mengembangkan usahanya para pengrajin gula merah di Bukit Tusam memproduksi bahan-bahan yang tidak mengandung zat yang haram, mengutamakan kebersihan lingkungan usaha, dan tidak melakukan hal-hal yang di larang di dalam Islam seperti *riba*, *maysir*, *gharar* dan *tadlis* dalam mengembangkan usahanya. Hal yang terpenting yang harus dimiliki oleh seluruh umat manusia dalam kegiatan berdagang adalah dengan cara menjalankan segala jenis pekerjaan sesuai aturan-aturan agama Islam, dimana kehidupan yang ada di dunia ini merupakan jembatan bagi manusia untuk menuju akhirat yang merupakan tempat kehidupan yang abadi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2020) yang menyatakan bahwa tinjauan Ekonomi Syariah terhadap strategi pengusaha gula aren dalam bertahan di masa pandemi covid-19 telah sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini dapat dilihat pada produk yang ditawarkan memiliki kualitas yang bagus dengan harga nya terjangkau tanpa mengandung bahanbahan haram atau berbahaya. Serta penelitian yang dilakukan oleh Yolanda (2023) yang menyatakan bahwa gula palem tidak sekedar mencari keuntungan semata, namun juga terkait dengan nilai-nilai moral, tidak dibenarkan mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan keadaan pembeli, sebagaimana ditegaskan dalam Islam dalam berbisnis perdagangan harus demikian jujur, amanah, adil dan juga

memperhatikan mutu bahan baku gula aren harus baik terjamin halalhnya, demi terciptanya kebahagiaan (falah) dan kehidupan yang baik bagi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan perkembangan usaha gula aren di Desa Kandang Mbelang Mandiri Kec. Batu Bulan, Kab. Aceh Tenggara.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pemberdayaan usaha masyarakat yang terjadi pada pengrajin gula merah di Bukit Tusam terdapat beberapa macam meliputi *the growth strategy* atau menerapkan strategi atau rencana yang usaha gula merah miliki dengan tujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan bisnisnya di berbagai aspek, *welfare strategy* atau membuat masyarakat mengintegrasikan komponen-komponen sumber daya dan menjadikan alternatif dalam meningkatkan kesejahteraan, *responsive strategy* atau strategi yang berfokus pada penanggapan akan peluang-peluang peningkatan potensi yang ada, baik potensi masyarakat maupun potensi lingkungan dan *the integrated or Holistic Strategy* atau pemerataan, persamaan atau partisipasi masyarakat dalam memudahkan usaha gula merah di Bukit Tusam dengan membangun infrastruktur untuk menunjang kegiatan usaha tersebut.
2. Kesejahteraan masyarakat di Bukit Tusam telah terpenuhi, hal ini dikarenakan terpenuhinya indikator kesejahteraan masyarakat, yaitu tingkat pemerataan

ekonomi masyarakat, kemampuan menjangkau sarana pendidikan dan indikator peningkatan infrastruktur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada Pengrajin Gula Merah

Kepada pengrajin gula merah diharapkan untuk mampu menjaga kualitas serta mutu dari gula merah yang dijual sehingga akan lebih dapat menambah daya beli dari masyarakat.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan objek, subjek atau topik lainnya agar penelitian ini dapat lebih luas dalam melihat penggunaan masyarakat pada pengrajin gula aren. Adapun topik yang bisa dikembangkan adalah kendala serta keuntungan dari usaha gula merah, SWOT pada usaha gula merah dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2015). *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amiruddin. (2023). “Analisis Pengembangan Usaha Gula Jawa Di Desa Kelibenda Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang”. *Repository*. Universitas Islam Negeri KHAS Jember
- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I., & Hayat, A. (2013). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal Dan Potensi Internal (Studi Kasus pada Kelompok Usaha “Emping Jagung” di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing, Kota Malang). *Administrasi Publik*, 1(6), 1286–1295.
- Antonio, Moh. Syafi’i. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani
- Ardin & Hidayat. (2020). Pengaruh Penempatan Kerja Terhadap Kinerja Pegawainya pada Kantor Kejaksaan Negeri Kendari. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Manajemen, *Repository*. Universitas Halu Oleo Kendari.
- Bappenas. 2000. Sistem Informasi Manajemen Pembangunan di Perdesaan Tentang Tanaman Gula Aren. *Bappenas*. Jakarta. 250 – 278. Migley (2000)
- Sukoco. (1991). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Kopma STKS
- Fahrudin, A. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Penerbit PT Refika Aditama.
- Frisdiantara, C & Mukhlis, I (2016): *Ekonomi Pembangunan Sebuah Kajian Teoritis Dan Empiris*. Malang: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Hafsah, J. M., 2000. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta

- Hasri & Santoso. (2014). Pengaruh Penempatan Kerja Terhadap Efektifitas Kerja Pegawai Pada Badan Narkotika Nasional (BNNK) Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal AkMen*. Volume 17 Nomor 1 Hal.133-144.
- Hidayat. (2021). Strategi Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Produksi Gula Merah Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Repository*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kusumawati. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. *Repository*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Marzani, Dilla, Zaki Fuad, Azimah Diana. 2019. Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi pada Koperasi Syariah Mitra Niaga Lambaro). *Ekobis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*. Vol. 3 No.1.
- Merdekawati, (2018). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mudjiarto, dan Sugiharto, Amo. (2015). Pembinaan Usaha Menengah Kecil & Mikro (UMKM) Melalui Program Kemitraan & Bina Lingkungan (PKBL) BUMN (PKBL JASA MARGA Persero Cab. Jagorawi 2014). *Jurnal Abdimas*, Vo.1, No, 2:8-24
- Partomo, T. S., & Soejoedono, A. R. (2002). *Ekonomi Skala Kecil / Menengah & Koperasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia. (Tambunan, 2002)
- Prawirokusumo, S. (2010). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE
- Putri, M (2020). Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia (Satu

- Setengah Dekade Pasca Krisis Ekonomi 1997). *Working Paper In Economics & Finance*.
- Risna. (2020). “Produksi Gula Aren Di Desa Batetangga Kabupaten Polewali Mandar (Analisis Peningkatan Ekonomi Ekonomi Rumah Tangga Islam)”. *Repository*. IAIN Pare Pare.
- Rumokoi, M.M.M. 1990. *Manfaat tanaman aren (Arenga pinnata Merr.)*. Buletin Balitka No. 10 Thn 1990 hal : 21-28. Balai Penelitian Kelapa, Manado.
- Safari, L. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkh) Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 204-213.
- Safitri. (2021). Strategi Pengusaha Gula Aren Dalam Bertahan Di Masa Pandemi Covid-19 Menurut Tinjauan Ekonomi Syariah (Studi Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu *Repository*. Universitas Islam Negeri Suska Riau.
- Sasana, H. (2009). Peran Desentralisasi Fiskal Terhadap Kinerja Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 103 - 124.
- Sholeh. (2008). *Manajemen Kinerja*. Bandung: ALVABETA, cv.
- Soleh, Mohamad. (2008). *Analisis Strategi Inovasi dan Dampaknya terhadap Kinerja Perusahaan*. Semarang: UNDIP
- Solihin, Mohamad. (2009). *Analisis Strategi Inovasi dan Dampaknya terhadap Kinerja Perusahaan*. Semarang: UNDIP
- Sudaryono. (2017). *Metode penelitian*. Depok : Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Manajemen*. Yogyakarta: Alfabeta.

- Sugiyono. (2019). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumardjo. (2019). *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Hanindita
- Sumaryo. (1991). *Implementasi Participatory Rural Apraisal (PRA) Dalam Pemberdayaan Masyarakat*.
- Supomo. (2007). *Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pengembangan usaha kecil menengah (UKM)*. EKA CIDA.
- Tanjung, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Motivasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*. Vol 2, No. 1.
- Tjiptono, Fandy. (2000). *Strategi Pemasaran*. (Yogyakarta: Penerbit Andi)
- Utama, A. S., & Sartika, D. (2017). Peran Strategis Bank Syariah sebagai Sumber Pembiayaan Alternatif bagi Usaha Mikro di Indonesia Berdasarkan Undang- Undang Nomor 21 Tahun 2008. *Al-Amwal*, 6 (2), 58-72.
- Wahyu, Eko, (2002). *Teori Ekonomi Makro*. Malang. UMM-Press
- Fahrudin (2014). *جامعة*
- Wina. (2018). "Strategi Pemasaran Gula Merah Di Desa Lende Kecamatan Sirenja kabupaten Donggala Dalam Perspektif Islam". *Repository*. Universitas Islam Negeri Datokarama
- Wrihatnolo dan Dwidjowijoto. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yolanda. (2023). "Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Gula Aren Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Kandang Mbleng Kecamatan Lawe Bulan, Kabupaten Aceh Tenggara". *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol 1. No. 1

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara dengan Pengrajin Gula Aren

Pengrajin : Bapak Lambok

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi pengrajin gula aren?	Usaha gula merah ini merupakan usaha keluarga yang sudah turun temurun sehingga usaha ini merupakan salah satu warisan di keluarga kami
2.	Bagaimana proses pengambilan dan pembuatan gula aren?	Pertama mengumpulkan sari nira, kemudian Setelah mengumpulkan sari nira, maka pengrajin akan membuat atau mencetak terus, dengan menambah kemiri secukupnya untuk mempermudah dalam mencetak kemudian baru di cetak menggunakan mangkok best. Kemudian Pada tahap perebusan, pengrajin harus memperhatikan api serta harus menjaga api untuk terus menyala. Jangan sampai api terlalu besar dan membuat adonan menjadi hangus sehingga akan merubah rasa menjadi pahit dan kemudian di cetak
3	Apakah usaha gula aren mampu meningkatkan omset penjualan?	Pastinya

4	Apakah bapak/ibu mendapatkan keuntungan dari usaha gula aren?	Iya mendapatkan
5	Apakah terdapat perbandingan omset sebelum dengan sesudah menjalankan usaha gula aren?	Terdapat
6	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren terdapat pertumbuhan tenaga kerja?	Iya
7	Apakah menjalankan usaha gula aren memberikan keuntungan pada tenaga kerja?	Iya
8	Apa saja keuntungan yang diberikan dengan usaha gula aren pada tenaga kerja?	Keuntungan yang diberikan dari usaha ini membuka lapangan kerja
9	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah pelanggan?	Iya akan meningkatkan jumlah pelanggan
10	Apa yang mempengaruhi peningkatan pelanggan pada usaha gula aren ?	Kualitas dan kuantitas produk yang terpenting
11	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah laba?	Iya
12	Apa yang mempengaruhi peningkatan laba pada usaha gula aren?	Iya
13	Apa peningkatan yang terjadi pada desa dengan adanya usaha gula aren?	Saya mengetahui bahwa tanah di Bukit Tusam sangat cocok untuk ditanami pohon aren, sehingga dapat digunakan untuk memproduksi gula merah, jadi hal ini dapat

		meningkatkan perkonomian masyarakat sekitar
--	--	---

Pengrajin : Fahri

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi pengrajin gula aren?	Saya sudah lama menjadi pengusaha gula merah karena ini merupakan usaha keluarga. Keluarga sudah memproduksi gula aren secara turun temurun, akan tetapi saya baru menekuni usaha ini kurang lebih 12 tahun
2.	Bagaimana proses pengambilan dan pembuatan gula aren?	Prosesnya pertama mengambil sari nira kemudian memasaknya sampai mengeras dan kemudian mencetaknya
3	Apakah usaha gula aren mampu meningkatkan omset penjualan?	Iya meningkatkan penghasilan
4	Apakah bapak/ibu mendapatkan keuntungan dari usaha gula aren?	Iya
5	Apakah terdapat perbandingan omset sebelum dengan sesudah menjalankan usaha gula aren?	Iya terdapat perbandingan
6	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren terdapat pertumbuhan tenaga kerja?	iya
7	Apakah menjalankan usaha gula aren memberikan keuntungan pada tenaga kerja?	Iya, memberikan keuntungan

8	Apa saja keuntungan yang diberikan dengan usaha gula aren pada tenaga kerja?	Meningkatkan perekonomian mereka
9	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah pelanggan?	iya akan dapat meningkatkan jumlah pelanggan
10	Apa yang mempengaruhi peningkatan pelanggan pada usaha gula aren ?	kualitas dari gula merah
11	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah laba?	iya akan dapat meningkatkan
12	Apa yang mempengaruhi peningkatan laba pada usaha gula aren?	Kualitas dari gula merah
13	Apa peningkatan yang terjadi pada desa dengan adanya usaha gula aren?	Infrastruktur yang mendukung usaha gula aren seperti jalan

Pengrajin : Bapak Amir

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi pengrajin gula aren?	Sekitar kurang lebih 13 tahunan
2.	Bagaimana proses pengambilan dan pembuatan gula aren?	Dalam pengambilan sari nira kami sebagai pengrajin memerlukan beberapa bahan dan beberapa tahap. Adapun bahan yang diperlukan dalam pengambilan nira adalah alat parut yang telah dimodifikasi lebih modern untuk mengiris batang nira atau batang

		aren. Sedangkan tahapannya adalah mengambil sari-sari aren, mengiris batang buah nira dengan sangat hati-hati dan halus agar tidak merusak rasa dari sari-sari yang nantinya akan keluar dari batang yang diiris karena akan sangat berpengaruh terhadap kualitas dari sari yang akan dijadikan bahan dalam pembuatan gula merah
3	Apakah usaha gula aren mampu meningkatkan omset penjualan?	iya
4	Apakah bapak/ibu mendapatkan keuntungan dari usaha gula aren?	iya
5	Apakah terdapat perbandingan omset sebelum dengan sesudah menjalankan usaha gula aren?	Iya
6	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren terdapat pertumbuhan tenaga kerja?	iya
7	Apakah menjalankan usaha gula aren memberikan keuntungan pada tenaga kerja?	Iya memberikan keuntungan pada tenaga kerja
8	Apa saja keuntungan yang diberikan dengan usaha gula aren pada tenaga kerja?	Keuntungan yang diperoleh pastinya dari segi finansial atau ekonomi
9	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah	Iya dapat meningkatkan jumlah pelanggan

	pelanggan?	
10	Apa yang mempengaruhi peningkatan pelanggan pada usaha gula aren ?	Kualitas dan pelayanan yang diberikan
11	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah laba?	Iya dapat meningkatkan jumlah laba
12	Apa yang mempengaruhi peningkatan laba pada usaha gula aren?	Penjualan gula merah
13	Apa peningkatan yang terjadi pada desa dengan adanya usaha gula aren?	Kalau untuk desa kemungkinan dari segi infrastruktur, terdapat beberapa yang mendukung usaha gula merah seperti jalan

Pengrajin : Ibu Fatma

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi pengrajin gula aren?	sekitar 12 tahunan
2.	Bagaimana proses pengambilan dan pembuatan gula aren?	Pertama pengrajin akan mengambil sari nira, Rata-rata pengrajin gula merah melihat bentuk bunga untuk menentukan kapan pemotongan dilakukan, tapi saya pribadi melihat benang sari dari bunga untuk melihat waktu yang tepat untuk melakukan tahapan pemotongan pada tangkai bunga, apabila benang sarinya tidak teratur atau ada panjang

		dan pendek maka bunga tersebut lebih baik ditunggu sampai tua, tapi apabila bunga sarinya rapi yang artinya tidak panjang pendek dan rapi maka bunga tersebut lebih baik dipotong pada usia muda
3	Apakah usaha gula aren mampu meningkatkan omset penjualan?	iya
4	Apakah bapak/ibu mendapatkan keuntungan dari usaha gula aren?	iya
5	Apakah terdapat perbandingan omset sebelum dengan sesudah menjalankan usaha gula aren?	Iya
6	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren terdapat pertumbuhan tenaga kerja?	iya
7	Apakah menjalankan usaha gula aren memberikan keuntungan pada tenaga kerja?	Iya memberikan keuntungan pada tenaga kerja
8	Apa saja keuntungan yang diberikan dengan usaha gula aren pada tenaga kerja?	Meningkatkan ekonomi
9	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah pelanggan?	Iya dapat meningkatkan jumlah pelanggan
10	Apa yang mempengaruhi peningkatan pelanggan pada usaha gula aren ?	Kualitas dan pelayanan yang diberikan
11	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah laba?	Iya dapat meningkatkan jumlah laba
12	Apa yang mempengaruhi	Penjualan gula merah

	peningkatan laba pada usaha gula aren?	
13	Apa peningkatan yang terjadi pada desa dengan adanya usaha gula aren?	Mampu membuat perekonomian masyarakat sekitar menjadi lebih baik dengan adanya gula merah

Pengrajin : Bapak Raihan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi pengrajin gula aren?	Kurang lebih 11 tahun
2.	Bagaimana proses pengambilan dan pembuatan gula aren?	pertama memotong nira untuk melakukan pengumpulan sari nira. Adapun Sebelum melakukan pemotongan, kami (pengrajin) harus melihat dulu bentuk bunga yang akan dipotong, apabila bunganya berbentuk lonjong maka akan dipotong pada saat bunga telah tua tapi kalau bungan berbentuk bulat maka akan dipotong pada saat bunga masih muda. Kemudian setelah sari nira terkumpul maka pengrajin akan memasak dan mencetaknya
3	Apakah usaha gula aren mampu meningkatkan omset penjualan?	iya
4	Apakah bapak/ibu	iya

	mendapatkan keuntungan dari usaha gula aren?	
5	Apakah terdapat perbandingan omset sebelum dengan sesudah menjalankan usaha gula aren?	Iya
6	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren terdapat pertumbuhan tenaga kerja?	iya
7	Apakah menjalankan usaha gula aren memberikan keuntungan pada tenaga kerja?	Iya memberikan keuntungan pada tenaga kerja
8	Apa saja keuntungan yang diberikan dengan usaha gula aren pada tenaga kerja?	Meningkatkan ekonomi
9	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah pelanggan?	Iya dapat meningkatkan jumlah pelanggan
10	Apa yang mempengaruhi peningkatan pelanggan pada usaha gula aren ?	Kualitas dan pelayanan yang diberikan
11	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah laba?	Iya dapat meningkatkan jumlah laba
12	Apa yang mempengaruhi peningkatan laba pada usaha gula aren?	Penjualan gula merah
13	Apa peningkatan yang terjadi pada desa dengan adanya usaha gula aren?	Setelah diketahui bahwa tanah disini cocok dengan pohon aren jadi kebanyakan masyarakat menjadi pengrajin gula merah sehingga membuat perekonomian masyarakat menjadi agak lebih baik

Pengrajin : Bapak Adi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi pengrajin gula aren?	Kurang lebih 10 tahunan
2.	Bagaimana proses pengambilan dan pembuatan gula aren?	Pertama mengumpulkan sari nira, kemudian memasaknya dan terakhir mencetaknya
3	Apakah usaha gula aren mampu meningkatkan omset penjualan?	Pastinnya
4	Apakah bapak/ibu mendapatkan keuntungan dari usaha gula aren?	Iya mendapatkan
5	Apakah terdapat perbandingan omset sebelum dengan sesudah menjalankan usaha gula aren?	Terdapat
6	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren terdapat pertumbuhan tenaga kerja?	Iya
7	Apakah menjalankan usaha gula aren memberikan keuntungan pada tenaga kerja?	Iya
8	Apa saja keuntungan yang diberikan dengan usaha gula aren pada tenaga kerja?	Keuntungan yang diberikan dari usaha ini membuka lapangan kerja
9	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah pelanggan?	Iya akan meningkatkan jumlah pelanggan
10	Apa yang mempengaruhi peningkatan pelanggan pada usaha gula aren ?	Kualitas dan kuantitas produk yang terpenting
11	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah laba?	Iya

12	Apa yang mempengaruhi peningkatan laba pada usaha gula aren?	Iya
13	Apa peningkatan yang terjadi pada desa dengan adanya usaha gula aren?	Kalau untuk infrastruktur adanya jalan untuk membantu pengrajin untuk mudah mengakses pohon aren

Pengrajin : Bapak Kiki

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi pengrajin gula aren?	Selama 10 tahunan
2.	Bagaimana proses pengambilan dan pembuatan gula aren?	Proses pengambilan nira aren itu terdiri dari beberapa tahap mulai dari mengiris batang aren, kemudian mengambil sari aren dengan hati-hati. Adapun cara lain adalah dilakukan dengan cara peningguran atau pemukulan yang dilakukan dengan menggunakan alat pemukul berbentuk silinder bertangkai. Kemudian melakukan pemotongan takai bunga. Setelah tangkai bunga dipotong maka akan dibungkus dengan ijuk hal ini untuk melindungi tangkai bunga. Ijuk itu akan diperiksa setiap hari untuk melihat nira yang

		keluar. Kemudian akan dibiarkan beberapa hari atau kurang lebih satu minggu kemudian ijuk itu dibuang terus dibungkus dengan menggunakan daun labu atau sebagainya. Setelah mengumpulkan sari nira kemudian pengrajin akan merebus, Setelah direbus beberapa lama, cairan atau adonan akan berubah warna secara perlahan menjadi warna kecoklatan dengan ditandai letupan-letupan atau gelembung-gelembung kecil dan terakhir mencetaknya
3	Apakah usaha gula aren mampu meningkatkan omset penjualan?	Iya bisa tapi sekarang gula aren mengalami pengurangan penjualan. Pengurangan penjualan disebabkan oleh banyaknya saingan sehingga populasi pohon aren juga berkurang tapi seharusnya itu bisa diatasi
4	Apakah bapak/ibu mendapatkan keuntungan dari usaha gula aren?	iya
5	Apakah terdapat perbandingan omset sebelum dengan sesudah menjalankan usaha gula aren?	iya
6	Apakah dengan menjalankan	Iya

	usaha gula aren terdapat pertumbuhan tenaga kerja?	
7	Apakah menjalankan usaha gula aren memberikan keuntungan pada tenaga kerja?	iya
8	Apa saja keuntungan yang diberikan dengan usaha gula aren pada tenaga kerja?	Iya memberikan keuntungan pada tenaga kerja
9	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah pelanggan?	Keuntungan yang diperoleh pastinya dari segi finansial atau ekonomi
10	Apa yang mempengaruhi peningkatan pelanggan pada usaha gula aren ?	Iya dapat meningkatkan jumlah pelanggan
11	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah laba?	Kualitas dan pelayanan yang diberikan
12	Apa yang mempengaruhi peningkatan laba pada usaha gula aren?	Iya dapat meningkatkan jumlah laba
13	Apa peningkatan yang terjadi pada desa dengan adanya usaha gula aren?	Pembangunan infrastruktur yang bermanfaat bagi masyarakat pasti ada seperti pembangunan jalan

Pengrajin : Bapak Saukas

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi pengrajin gula aren?	Saya menjadi pengusaha gula merah baru masih sekitar 10 tahunan dibandingkan dengan pengrajin lainnya yang

		udah berdiri lama atau menjadi usaha keluarga, disini saya yang mendirikan usaha ini, semoga juga bisa menjadi usaha keluarga dikemudian hari
2.	Bagaimana proses pengambilan dan pembuatan gula aren?	Pengambilannya lumayan sulit mulai dari mengumpulkan sari nira, kemudian merebunya atau memasaknya dan terakhir mencetaknya.
3	Apakah usaha gula aren mampu meningkatkan omset penjualan?	Kalau untuk ekonomi pastinya terpenuhi, kalau tidak terpenuhi untuk apa kita jalankan usaha gula merah ini
4	Apakah bapak/ibu mendapatkan keuntungan dari usaha gula aren?	iya
5	Apakah terdapat perbandingan omset sebelum dengan sesudah menjalankan usaha gula aren?	iya
6	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren terdapat pertumbuhan tenaga kerja?	Iya
7	Apakah menjalankan usaha gula aren memberikan keuntungan pada tenaga kerja?	iya
8	Apa saja keuntungan yang diberikan dengan usaha gula aren pada tenaga kerja?	Iya memberikan keuntungan pada tenaga kerja
9	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah pelanggan?	Keuntungan yang diperoleh pastinya dari segi finansial atau ekonomi

10	Apa yang mempengaruhi peningkatan pelanggan pada usaha gula aren ?	Iya dapat meningkatkan jumlah pelanggan
11	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah laba?	Kualitas dan pelayanan yang diberikan
12	Apa yang mempengaruhi peningkatan laba pada usaha gula aren?	Iya dapat meningkatkan jumlah laba
13	Apa peningkatan yang terjadi pada desa dengan adanya usaha gula aren?	Lebih ke jalan untuk memudahkan masyarakat mengakses pohon aren

Pengrajin : Ibu Nidar

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi pengrajin gula aren?	Saya sebenarnya termasuk baru dalam usaha gula merah masih 10 tahunan kalau dibanding beberapa usaha yang ada di desa ini, jadi karena permintaan gula merah yang banyak jadi saya tertarik untuk mencoba usaha gula merah
2.	Bagaimana proses pengambilan dan pembuatan gula aren?	Pengambilannya lumayan sulit mulai dari mengumpulkan sari nira, kemudian merebunya atau memasaknya dan terakhir mencetaknya.
3	Apakah usaha gula aren mampu meningkatkan omset	Usaha gula merah untuk memenuhi kebutuhan

	penjualan?	sehari-hari masih bisa karena harga dari gula merah cukup mahal dengan harga 1kg bisa mencapai Rp.50.000 sampai dengan Rp.65.000. Dulu saya mampu menjual 200kg gula merah dalam seminggu tapi sekarang untuk mencapai 200kg/minggu itu sangat susah, hal ini dikarenakan saingan sudah banyak. Makanya akan menimbulkan penurunan pada penjualan
4	Apakah bapak/ibu mendapatkan keuntungan dari usaha gula aren?	iya
5	Apakah terdapat perbandingan omset sebelum dengan sesudah menjalankan usaha gula aren?	iya
6	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren terdapat pertumbuhan tenaga kerja?	Iya
7	Apakah menjalankan usaha gula aren memberikan keuntungan pada tenaga kerja?	iya
8	Apa saja keuntungan yang diberikan dengan usaha gula aren pada tenaga kerja?	Kalau berbicara soal ekonomi, untuk ekonomi pasti tercukupi
9	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah pelanggan?	Keuntungan yang diperoleh pastinya dari segi finansial atau ekonomi

10	Apa yang mempengaruhi peningkatan pelanggan pada usaha gula aren ?	Iya dapat meningkatkan jumlah pelanggan
11	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah laba?	Kualitas dan pelayanan yang diberikan
12	Apa yang mempengaruhi peningkatan laba pada usaha gula aren?	Usaha gula merah juga terdapat banyak kendala atau faktor penghambat seperti banyaknya hewan seperti kera, tupai dan serangga yang mengganggu pada saat tahap pembungkusan nira sehingga itu akan menurunkan kualitas gula merah yang dihasilkan. Tapi walaupun terdapat banyak kendala usaha ini mampu untuk meningkatkan laba
13	Apa peningkatan yang terjadi pada desa dengan adanya usaha gula aren?	Kalau dari pembangunan yang ada manfaat bagi pengrajin gula merah pasti ada seperti contohnya saja jalan untuk mengakses pohon aren

Pengrajin : Bapak Khairuddin

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi pengrajin gula aren?	Sekitar 10 tahunan
2.	Bagaimana proses pengambilan dan pembuatan gula aren?	Kalau untuk proses pengambilan dan

		pembuatan gula aren pertama pastinya mengumpulkan sari nira atau sari aren dengan membuat pembungkus dan membungkus dengan daun labu. Apabila daun labu yang jadi pembungkus telah penuh dengan nira maka bunga akan diiris dan akan dibuat pipa dari bambu sebagai penampung nira. Kemudian nira yang didapatkan akan diproses pembuatan gula merah terus, agar mutu dan kualitas gula merahnya bagus. Kemudian setelah getah terkumpul baru dimasak dan kemudian di cetak. Dalam melakukan pencetakan atau pembuatan gula merah selain menggunakan sari nir sebagai bahan, pengrajin juga biasa menggunakan bahan tambahan seperti kemiri yang ditambahkan ketika gula merah mendidih, yang akan membuat gula merah mudah keras maka akan mudah untuk dicetak. Sementara untuk pencetakan masih
--	--	--

		menggunakan alat tradisional yaitu tempurung
3	Apakah usaha gula aren mampu meningkatkan omset penjualan?	Pohon aren harus bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
4	Apakah bapak/ibu mendapatkan keuntungan dari usaha gula aren?	iya
5	Apakah terdapat perbandingan omset sebelum dengan sesudah menjalankan usaha gula aren?	iya
6	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren terdapat pertumbuhan tenaga kerja?	Iya
7	Apakah menjalankan usaha gula aren memberikan keuntungan pada tenaga kerja?	iya
8	Apa saja keuntungan yang diberikan dengan usaha gula aren pada tenaga kerja?	Kalau berbicara soal ekonomi, untuk ekonomi pasti tercukupi
9	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah pelanggan?	Keuntungan yang diperoleh pastinya dari segi finansial atau ekonomi
10	Apa yang mempengaruhi peningkatan pelanggan pada usaha gula aren ?	Iya dapat meningkatkan jumlah pelanggan
11	Apakah dengan menjalankan usaha gula aren mampu meningkatkan jumlah laba?	Kualitas dan pelayanan yang diberikan
12	Apa yang mempengaruhi peningkatan laba pada usaha gula aren?	Iya

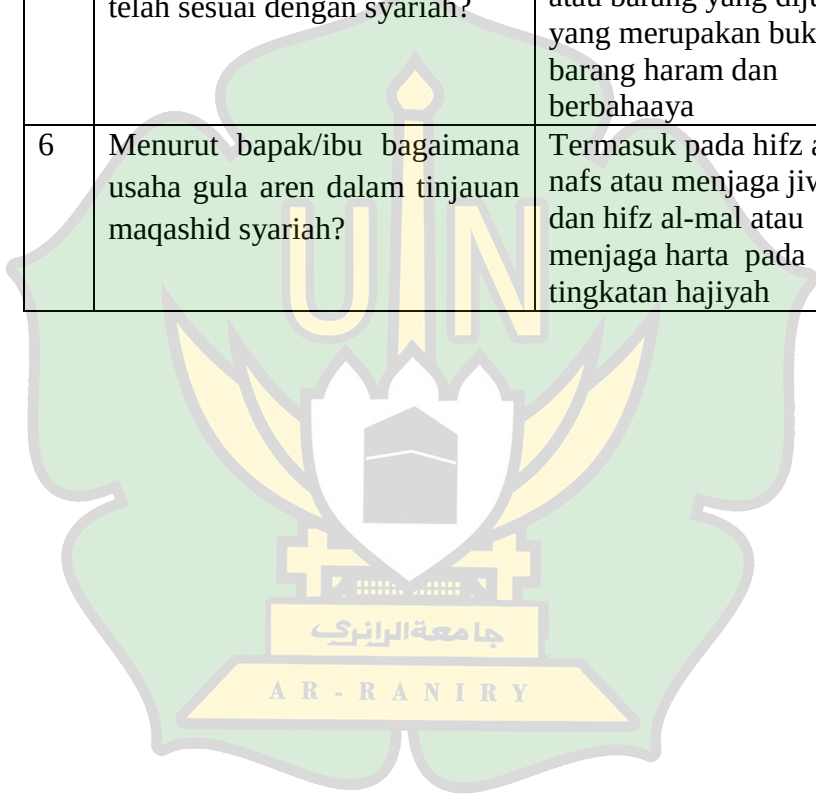
13	Apa peningkatan yang terjadi pada desa dengan adanya usaha gula aren?	Kalau untuk desa lebih ke meningkatkan perekonomian masyarakat
----	---	--



Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Ahli Ekonomi Islam

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak/ibu apakah usaha gula aren memberikan keuntungan kepada UMKM?	Iya pasti memberikan keuntungan kepada UMKM atau masyarakat di Aceh Tenggara hal ini dapat dilihat dari tingkat penjualan dan omset yang dihasilkan dari gula aren
2.	Apakah usaha gula aren dapat memberikan dampak yang besar pada masyarakat sekitar?	Iya pastinya memberikan dampak yang besar kepada masyarakat seperti meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, masyarakat di Kecamatan Bukit Tusam harus mampu memanfaatkan potensi yang tersedia. Adapun potensi yang tersedia di Bukit Tusam adalah pohon aren. Sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan mereka dengan memanfaatkan pohon aren menjadi gula merah
3	Menurut bapak/ibu apakah usaha gula aren dapat menimbulkan kerugian kepada UMKM dan konsumen?	Tidak

4	Menurut bapak/ibu apakah terdapat kendala pada UMKM dan konsumen dalam usaha gula aren?	Iya misalnya dari promosi, penjualan dan sebagainya
5	Menurut Bapak/Ibu apakah penggunaan usaha gula aren telah sesuai dengan syariah?	Sudah sesuai hal ini dapat dilihat dari benda atau barang yang dijual yang merupakan bukan barang haram dan berbahaya
6	Menurut bapak/ibu bagaimana usaha gula aren dalam tinjauan maqashid syariah?	Termasuk pada hifz al-nafs atau menjaga jiwa dan hifz al-mal atau menjaga harta pada tingkatan hajiyah



Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian



Proses Pembuatan Gula Merah



Melakukan Wawancara dengan Pengrajin Gula Merah